

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA PERIODE 2009 – 2011**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian

Persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Diajukan Oleh:

Nama : MIRAWATI HALINI

NIM : 2008 – 12 – 149



PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JAKARTA

2012



UNIVERSITAS ESA UNGGUL
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : MIRAWATI HALINI
NIM : 2008 – 12 - 149
Program Studi : S-1 Akuntansi
Konsentrasi : Auditing
Judul : *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2009 - 2011*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Jakarta, Agustus 2012

Pembimbing,

()

(Sri Handayani, SE. MM)



UNIVERSITAS ESA UNGGUL
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : MIRAWATI HALINI
NIM : 2008 – 12 - 149
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Auditing

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 5 September 2012 dihadapan pembimbing dan penguji dibawah ini.

Pembimbing,

(Sri Handayani, SE, MM)

Tim Penguji :

Pembimbing : Sri Handayani, SE, MM ()
Anggota : 1. Adrie Putra, SE, MM ()
2. Abdurrahman ()

Jakarta, 5 September 2012

Universitas Esa Unggul

Ketua Jurusan Akuntansi

()

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat, rahmat dan kasih karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 (S-1) pada jurusan Akuntansi Universitas Esa Unggul. Penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009 -2011.”**

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena keterbatasan penulis, maka kritikan dan saran dapat membangun dan memperbaiki untuk menambah wawasan penulis serta menyempurnakan penulisan ini.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Arief Kusuma AP, MBA selaku Rektor Universitas Esa Unggul.
2. Bapak Dr. MF. Arrozi, SE, MSi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul.
3. Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Esa Unggul.

4. Ibu Sri Handayani, SE. MM, selaku Pembimbing, yang telah berkenan meluangkan waktu, mendukung dan memberikan banyak bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Para dosen yang selama ini telah mendidik, membekali ilmu pengetahuan, dan memberikan semangat selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul.
6. Kepada kedua orang tuaku yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Sahabat-sahabatku, teman – teman yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan dorongan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain.

Jakarta, Agustus 2012

Penulis

(MIRAWATI HALINI)

ABSTRAKSI

MIRAWATI HALINI, PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURS EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2009 – 2011 .(dibimbing oleh Ibu Sri Handayani).

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan, serta apakah variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instutional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 - 2011. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan. Metode analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji t dan uji F menunjukkan bahwa uji t secara parsial, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap CAR, tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap NPL dan NPM, kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap ROA, dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh terhadap LDR. Yang paling berpengaruh terhadap CAR adalah kepemilikan manajerial, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah kepemilikan institusional, dan yang paling berpengaruh terhadap LDR adalah komisaris independen. Sedangkan berdasarkan uji F secara simultan *good corporate governance* hanya berpengaruh terhadap CAR, ROA, dan LDR.

Kata kunci: *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Loan to Deposit Ratio*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Teori Keagenan.....	18
B. Laporan Keuangan.....	20
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	20
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	21
3. Jenis Laporan Keuangan.....	23
4. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	24
5. Pemakaian Laporan Keuangan.....	26
C. <i>Good Corporate Governance</i>	28
1. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	28
2. Prinsip – Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	30
3. Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	32
a. Kepemilikan Manajerial.....	34
b. Kepemilikan Institusional.....	37
c. Dewan Komisaris.....	39
d. Komisaris Independen.....	45
e. Komite Audit.....	48
D. Kinerja Perusahaan.....	50
E. CAMEL.....	51
F. Jenis – Jenis Rasio Keuangan Perusahaan.....	55
1. Rasio Likuiditas.....	55
2. Rasio Rentabilitas.....	58
3. Rasio Solvabilitas.....	60

G. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	62
H. Kerangka Pikir Penelitian.....	64
I. Hipotesis Penelitian.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
1. Tempat Penelitian.....	66
2. Waktu Penelitian.....	66
B. Jenis dan Sumber Data.....	66
1. Jenis Data.....	66
2. Sumber Data.....	67
C. Populasi dan Sampel.....	67
1. Populasi.....	67
2. Sampel.....	67
D. Metode Pengumpulan Data.....	68
E. Metode Analisis Data.....	69
1. Deskriptif.....	69
2. Kausalitas.....	70
a. Uji Kausalitas Data.....	70
b. Uji Asumsi Klasik.....	70
c. Uji Hipotesis.....	72
d. Uji Determinasi.....	73

	F. Definisi Operasional Variabel.....	75
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia.....	81
	B. Sejarah Singkat Sampel Penelitian.....	82
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Objek Penelitian.....	95
	B. Analisis dan Pembahasan.....	96
	1. Uji Analisis Deskriptif.....	96
	2. Uji Persyaratan Analisis.....	101
	a. Uji Normalitas Data.....	101
	b. Uji Asumsi Klasik.....	107
	1). Uji Multikolinearitas.....	107
	2). Uji Autokolerasi.....	110
	3). Uji Heterokedastisitas.....	117
	c. Uji Hipotesis.....	119
	1). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Capital</i>	119
	a). Uji t.....	119
	b). Uji F.....	123
	c). Uji Determinan.....	125
	2). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Asset</i>	127

a). Uji t.....	127
b). Uji F.....	131
c). Uji Determinan.....	132
3). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Management</i>	134
a). Uji t.....	134
b). Uji F.....	138
c). Uji Determinan.....	139
4). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earning</i>	141
a). Uji t.....	141
b). Uji F.....	146
c). Uji Determinan.....	147
5). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Liquidity</i>	149
a). Uji t.....	149
b). Uji F.....	153
c). Uji Determinan.....	154
C. Pembahasan Meyeluruh Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.....	156

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	160
--------------------	-----

B. Saran.....161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Perkembangan Kinerja Bank Umum Periode Tahun 2005 – 2011.....	9
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	64
Gambar 5.1	Uji Normalitas Data CAR.....	102
Gambar 5.2	Uji Normalitas Data NPL.....	103
Gambar 5.3	Uji Normalitas Data NPM.....	104
Gambar 5.4	Uji Normalitas Data ROA.....	105
Gambar 5.5	Uji Normalitas Data LDR.....	106
Gambar 5.6	Uji Heterokedastisitas CAR.....	114
Gambar 5.7	Uji Heterokedastisitas NPL.....	115
Gambar 5.8	Uji Heterokedastisitas NPM.....	116
Gambar 5.9	Uji Heterokedastisitas ROA.....	117
Gambar 5.10	Uji Heterokedastisitas LDR.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Operasional Variabel	79
Tabel 5.1	Deskriptif CAR.....	96
Tabel 5.2	Deskriptif NPL.....	97
Tabel 5.3	Deskriptif NPM.....	98
Tabel 5.4	Deskriptif ROA.....	98
Tabel 5.4	Deskriptif LDR.....	99
Tabel 5.6	Uji Multikolinearitas CAR.....	107
Tabel 5.7	Uji Multikolinearitas NPL.....	108
Tabel 5.8	Uji Multikolinearitas NPM.....	108
Tabel 5.9	Uji Multikolinearitas ROA.....	109
Tabel 5.10	Uji Multikolinearitas LDR.....	109
Tabel 5.11	Uji Autokolerasi CAR.....	110
Tabel 5.12	Uji Autokolerasi NPL.....	111
Tabel 5.13	Uji Autokolerasi NPM.....	111
Tabel 5.14	Uji Autokolerasi ROA.....	112
Tabel 5.15	Uji Autokolerasi LDR.....	112
Tabel 5.16	Uji t CAR.....	119
Tabel 5.17	Uji F CAR.....	123
Tabel 5.18	Uji Koefisien Determinasi CAR.....	125
Tabel 5.19	Uji t NPL.....	127

Tabel 5.20	Uji F NPL.....	131
Tabel 5.21	Uji Koefisien Determinasi NPL.....	132
Tabel 5.22	Uji t NPM.....	134
Tabel 5.23	Uji F NPM.....	138
Tabel 5.24	Uji Koefisien Determinasi NPM.....	139
Tabel 5.25	Uji t ROA.....	141
Tabel 5.26	Uji F ROA.....	146
Tabel 5.27	Uji Koefisien Determinasi ROA.....	147
Tabel 5.28	Uji t LDR.....	149
Tabel 5.29	Uji F LDR.....	153
Tabel 5.30	Uji Koefisien Determinasi LDR.....	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampel Perusahaan Perbankan
Lampiran 2	Variabel Independen Tahun 2009
Lampiran 3	Variabel Independen Tahun 2010
Lampiran 4	Variabel Independen Tahun 2011
Lampiran 5	Variabel Dependen Tahun 2009
Lampiran 6	Variabel Dependen Tahun 2010
Lampiran 7	Variabel Dependen Tahun 2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha sangat penting bagi perkembangan bisnis dalam menghadapi persaingan global sekarang ini. Bermula dari skandal Enron dan WorldCom di Amerika membuat perusahaan - perusahaan untuk semakin memperhatikan peran *corporate governance*.

Enron adalah sebuah perusahaan raksasa ke -7 dalam ukuran nilai pasar, terbesar di bidang energi dan perdagangan energi. Mencatat pertumbuhan penjualan dari USD 31 miliar dari tahun 1988 meningkat jadi USD 100 miliar pada tahun 2000. Nilai pasar meningkat USD 50 miliar dalam empat tahun terakhir, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit. Para analis banyak menyebut bahwa faktor kritikal penyebab jatuhnya Enron adalah masalah kepentingan pemegang saham mayoritas dan manajemen. Skandal Enron bukan hanya petaka bagi perusahaan, tetapi juga bagi para pegawainya, karena sebagian uang pegawainya ditanam dalam saham perusahaan sehingga mereka kehilangan uang pensiun, serta hilangnya pekerjaan atas ribuan karyawan Enron.¹

Demikian dengan skandal Worldcom. Selama tahun 90an perusahaan ini melakukan beberapa akuisisi terhadap perusahaan telekomunikasi lain yang kemudian meningkatkan pendapatannya dari USD 152 juta pada tahun 1990 menjadi

¹ Dr. Djokosantoso Moeljono, "*Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance*", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 2

USD 392 miliar pada 2001, yang pada akhirnya menempatkan Worldcom pada posisi ke 42 dari 500 perusahaan lainnya menurut versi majalah Fortune. Pada tahun 1990 terjadi masalah fundamental ekonomi pada Worldcom yaitu terlalu besarnya kapasitas telekomunikasi. Masalah ini terjadi karena pada tahun 1998 Amerika mengalami resesi ekonomi sehingga permintaan terhadap infrastruktur internet berkurang drastis. Hal ini berimbas pada pendapatan Worldcom yang menurun drastis sehingga pendapatan ini jauh dari yang diharapkan, padahal untuk biaya akuisisi dan untuk membiayai investasi infrastruktur Worldcom menggunakan sumber pendanaan dari luar atau utang. Keadaan ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan praktek-praktek akuntansi untuk menghindari berita buruk tersebut.²

Demikian juga di Indonesia, terungkapnya skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Konstruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004 - 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Di tengah gambar gembor pelaksanaan implementasi *good corporate governance*

² “Kasus Skandal Akuntansi Pada Worldcom”, <http://yvesrey.wordpress.com/2011/02/10/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom/>, 10 Februari 2011

BUMN, kasus ini memberikan tamparan keras untuk Kementerian Negara BUMN untuk lebih berupaya lebih lagi dalam implementasi GCG di BUMN.³

Lemahnya penerapan *corporate governance* merupakan salah satu penyebab pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan dan merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi dunia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Krisis ekonomi ini mengguncang dunia terutama negara-negara berkembang yang diawali dengan terdepresiasinya mata uang suatu negara dengan mata uang Dollar Amerika yang memberikan dampak besar ke seluruh aspek kehidupan terutama aspek bisnis perusahaan. Akibatnya bisnis perusahaan terpuruk dalam kancah perdagangan termasuk runtuhnya kinerja perusahaan-perusahaan. Demikian juga di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, memberikan dampak yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil. Atas kejadian ini, peran *corporate governance* menjadi salah satu aspek penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang stabil.

Pada perusahaan korporasi yang relatif besar umumnya terdapat pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham mendelegasikan kewenangan dan memberikan hak pengendalian residual (*residual control right*)

³Mohamad Fajri M.P., *Kasus Waskita dan Kelemahan Implementasi GCG Indonesia*, September 2009

kepada para manajer atas pengelolaan perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal umumnya akan mengalami kesulitan untuk memastikan apakah kinerja manajer telah sesuai atau selaras dengan tujuan yang diharapkan oleh pemilik modal. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan manajemen yang diambil semestinya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajer diharapkan akan memberikan pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham. Di lain pihak, para manajer yang mengelola perusahaan mempunyai pemikiran yang berbeda terutama yang berkaitan dengan peningkatan potensi individu dan kompensasi yang diterima. Pada dasarnya manusia cenderung mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain (*self interest behavior*).⁴

Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan perlu meyakinkan pihak penyandang dana eksternal bahwa investasi mereka digunakan secara tepat dan efisien. Manajemen juga memastikan bahwa manajer bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian seperti itu diberikan oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

⁴ Cahyani Nuswandari, "Good Corporate Governane Dalam Perspektif Teori Agensi", *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1 No. 1 (Februari, 2009), Hal. 47.

Corporate governance merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Mereka bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal, mampu meminimalkan risiko, meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.⁵

Corporate governance didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip – prinsip manajemen berbasis nilai. Prinsip tersebut antara lain *transparancy*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Esensi tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pemegang saham utama , kekayaan manajemen diimplementasikan.⁶

Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang sangat penting dalam dunia perbankan. Dalam sektor perbankan, penerapan *corporate governance* juga harus mendapat suatu perhatian khusus. Dalam beberapa tahun terakhir diguncang oleh berbagai kasus pembobolan seperti di Citibank dan Bank Mega. Dana nasabah Citibank dibobol oleh mantan relationship managernya, Malinda Dee yang menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah dengan total nilai kerugian sebesar Rp 17 miliar. Belum lagi tuntas pengusutan dugaan penggelapan dana

⁵ Ibid

⁶ Totok Dewayanto, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Kineja Perbankan Nasional Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008”, Vol.5 No.2, Desember 2010, hal.107

nasabah Citibank Indonesia oleh Malinda Dee, Bank Indonesia (BI) kini harus berhadapan dengan kasus pembobolan lain. Bank sentral kini harus mengusut kasus pembobolan dana deposito milik PT Elnusa Tbk yang diperkirakan mencapai Rp 111 miliar di Bank Mega Cabang Jababeka, Cikarang.⁷ Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi *corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara. Semenjak krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian Indonesia salah satunya adalah sektor perbankan sehingga menyebabkan menurunnya kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan antara lain semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas, dampak likuiditas bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, manajemen bank yang tidak profesional.

Pilot Project Self Assessment merupakan salah satu mekanisme yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat GCG perbankan di

⁷ Vivanews, "Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa", <http://fokus.vivanews.com/news/read/216628-kronologi-pembobolan-deposito-elnusa>, 25 April 2011

Indonesia. Proyek ini September 2007 dilakukan terhadap 130 bank termasuk kantor cabang bank asing. Penilaian dilakukan pada 13 aspek. Dari 130 bank yang ditelaah, 12 bank memperoleh kategori sangat baik, 76 bank baik, 39 bank cukup baik, dan 3 bank kurang baik.⁸ Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ghufron menghasilkan informasi bahwa hasil evaluasi BI menyebutkan, 53,5 persen bank di Indonesia belum memiliki komisaris independen, 30,7 persen bank belum membentuk komite secara lengkap, dan 18,8 persen bank belum memiliki jumlah komisaris yang lebih besar dari jumlah direksi. Dari penelitian Bank Indonesia tersebut menunjukkan bahwa GCG masih sebatas peraturan belum menjadi budaya organisasi, 69,3 persen bank yang beroperasi di Indonesia belum mematuhi ketentuan *good corporate governance*.⁹

Salah satu alat ukur kinerja perbankan adalah CAMEL. CAMEL adalah lima faktor keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia yaitu faktor modal (*capital*), faktor kualitas aktiva produktif (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning ability*), dan faktor likuiditas (*liquidity*).

Beberapa indikator yang menunjukkan masih rendahnya kinerja perbankan antara lain angka LDR nasional per 30 Juni 2001 hanya sebesar 38% dan komposisi *earning assets* perbankan per April 2001 masih didominasi oleh obligasi rekap dan

⁸ Emmy Prabawani, "Bank Asing Menduduki Peringkat Teratas GCG", <http://finance.detik.com/read/2008/02/27/120809/900742/5/bank-asing-menduduki-peringkat-teratas-gcg>, (Akses 27 Februari 2008).

⁹ Ghufron, M, 2008, "69,3%Bank Tak Patuhi GCG", www.jurnalnasional.com@2008, PT. Media Nusantara Pradan

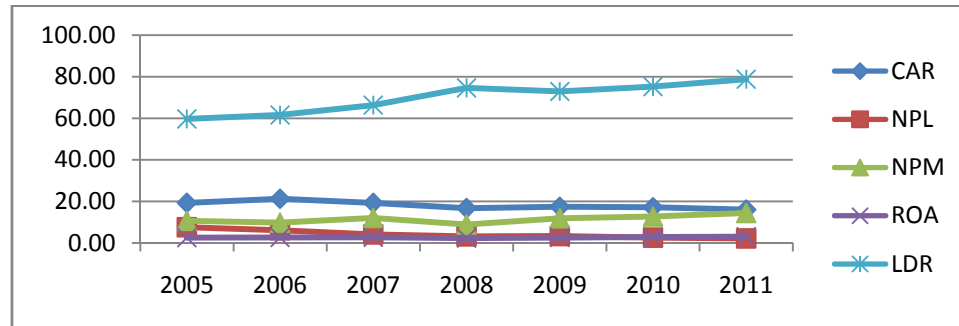
bukan berupa kredit. Selain itu, ketergantungan profitabilitas perbankan pada obligasi rekap. Konsekuensi dari komposisi earning assets bank yang lebih terpusat pada obligasi dan SBI, jelas menyebabkan profitabilitas perbankan sangat bergantung pada pendapatan bunga dari kedua instrument tersebut. NPL perbankan menunjukkan angka yang masih tinggi. Secara nasional, angka NPL perbankan per Juni 2001 telah mencapai 17,60%. Angka ini jauh melampaui apa yang direkomendasikan BI pada akhir tahun 2001, yaitu maksimal 5% bagi setiap bank. Dengan angka NPL yang tinggi, jelas bahwa perbankan nasional akan disibukkan dengan restrukturisasi kredit untuk menurunkan angka NPL. Angka NPL yang tinggi membawa konsekuensi pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif) yang tinggi pula sehingga akan menurunkan tingkat laba bank.¹⁰

Perkembangan kinerja bank umum untuk periode tahun 2005 – 2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

¹⁰ Djoko Retnadi, *Memilih Bank Yang Sehat*, Jakarta, November 2005, hal.8

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Kinerja Bank Umum Periode Tahun 2005 – 2011



Sumber : SPI, Bank Indonesia

Pada gambar 1.1 diatas terlihat bahwa CAR mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2011, yang artinya kemampuan modal bank untuk aktiva yang mengandung resiko semakin menurun sehingga menyebabkan kinerja bank menjadi menurun. Pada rasio NPL, semakin kecil rasio tersebut maka semakin sehat bank tersebut. Bank yang sehat maksimal 5%, maksudnya kredit macet di bank tersebut tak lebih dari 5% dari total pembiayaan yang disalurkan. Pada tahun 2005 dan 2006 menunjukkan kinerja NPL yang jelek, tetapi setelah tahun 2006 memperlihatkan kinerja yang bagus. Semakin besar NPM suatu bank, maka semakin bagus kinerja bank tersebut. Pada gambar diatas menunjukkan pada tahun 2006 dan 2008 terlihat kinerja yang menurun, tetapi setelah tahun 2008 telah mengalami peningkatan setiap tahunnya. ROA terlihat dalam kondisi kinerja yang stabil, hanya terjadi penurunan laba pada tahun 2008. Kecenderungan LDR pada tahun 2005 sampai tahun 2010 masih belum mencapai target BI sebesar 78% (LDR ideal berkisar antara 85%-

110%). Dengan angka LDR yang cukup rendah tersebut dapat terlihat bahwa dana pihak ketiga yang masuk ke dalam bank umum masih lebih besar dari kredit yang disalurkan. Walaupun dari sisi likuidasi hal ini merupakan kabar baik yaitu perbankan nasional mempunyai likuiditas yang cukup tinggi untuk menutup kebutuhan pencairan dana yang tidak diduga sebelumnya, namun dari sisi pelaksanaan fungsi intermediasi bank hal ini justru berkebalikan. Rendahnya LDR berarti terdapat akses dana dalam perbankan dan bank tidak dapat mengoptimalkan dana yang telah dihipungnya untuk mendapatkan earning yang seharusnya bisa diterima dari pemanfaatan akses dana tersebut. Lebih jauh lagi, hal ini juga berarti bahwa kinerja penyaluran kredit perbankan nasional masih belum efisien padahal kredit dari perbankan diharapkan akan dapat mendorong pembangunan sektor riil dan dengan demikian mempercepat pertumbuhan nasional.

Di Indonesia penelitian *corporate governance* yang telah dilakukan oleh Herman Darwis menemukan bahwa praktik *good corporate governance* pada perusahaan publik yang mengikuti survei yang dilakukan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006 - 2008. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa implementasi GCG dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.¹¹

¹¹ Herman Darwis, "Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, No. 3 (September, 2009), Hal. 428

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alasan yang memotivasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang perbankan karena perbankan merupakan suatu bisnis berbasis kepercayaan masyarakat. Masyarakat menyimpan dananya di bank semata-mata berdasarkan kepercayaan bahwa dananya akan kembali ditambah sejumlah keuntungan yang berasal dari bunga. Selanjutnya dana tersebut akan diputar menjadi bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit dan pembelian surat berharga. Apabila tidak ditangani secara profesional, transparan dan hati-hati (*prudential banking*) akan menimbulkan risiko dan bencana bagi perbankan. Apalagi banyak bank yang menganggap GCG lebih sebagai biaya dan menghambat ekspansi usahanya, padahal penerapan GCG sangat penting dalam menunjang kemajuan kinerja perbankan. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti di bidang perbankan.

Berdasarkan kasus diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai penerapan *good corporate governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit) yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dalam skripsi ini dengan mengambil judul “ **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2009-2011** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja perusahaan buruk ditentukan oleh penerapan tata perusahaan yang buruk juga, seperti Enron dan Worldcom yang memanipulasi laporan keuangan berakibat pailit dan menurunnya kinerja perusahaan.
2. Perusahaan di Indonesia, Waskita Karya salah satu Badan Usaha Milik Negara jasa konstruksi diduga melakukan rekayasa laporan keuangan sehingga menyebabkan kebangkrutan. Dalam industri perbankan, terjadinya kasus pembobolan di Citibank dan Bank Mega juga merupakan salah satu contoh bahwa penerapan *corporate governance* belum dilaksanakan dengan baik.
3. Kinerja bank umum menunjukkan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2007 sampai pada tahun 2011 dan penurunan *Return On Asset* (ROA) terjadi pada tahun 2008 yang artinya penurunan kinerja perbankan ini menunjukkan nilai perusahaan yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan – permasalahan yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini, diantaranya :

- a. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

- b. Variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.
- c. Perusahaan yang diamati pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *earning* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?

5. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
2. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
3. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
4. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *earning* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.

5. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dan dapat memanfaatkan prinsip GCG yang baik dalam perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan investasi.

3. Bagi akademik dan penelitian selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang GCG mengenai penerapan prinsip – prinsip GCG dalam kegiatan perusahaan dan mengenai segala permasalahan dan penyelesaiannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan maka penulis menyusun sistematik pembahasan secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai pengertian teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian dan kerangka pikir yang menjadi dasar skripsi ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan dan gambaran kondisi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini juga menjelaskan hasil analisis dan pembahasan masalah dari hasil penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan kesimpulan mengenai hasil analisis yang dilakukan penulis serta saran dari penulis yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan

Dalam rangka memahami konsep *good corporate governance*, maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak lain bertindak sebagai *principal*. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.¹²

Teori agensi merupakan pemisahan kepemilikan (*principal*) dan pengelolaan perusahaan (*agent*) yang akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing – masing. Pemilik akan mendorong manajer agar mau bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.¹³

Selain itu, teori agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi (*information asymmetric*). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer

¹² Hendriksen, Eldon S., dan Micheal F. Van Breda, *Teori Akuntansi terjemahan dari Accounting Theory*, Interaksara, Jakarta, 2000

¹³ H. Sri Sulistyanto, Op.Cit, hal. 22

berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi.¹⁴

Dengan adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan dan asimetri dari informasi ini, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan terbagi dalam tiga jenis yaitu :¹⁵

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan principal, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa principal akan memberikan kompensasi jika agen benar – benar melakukan tindakan tersebut.
3. Biaya kerugian residual (*residual loss*) merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh principal akibat dari perbedaan kepentingan.

¹⁴ Hendriksen, Eldon S., dan Micheal F. Van Breda, Opt.cit

¹⁵ Jensen, Michael C., dan Meckling William H., 1976, “*Theory of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*” Journal of Financial Economics 3, hal 305 - 360

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.¹⁶

Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang.¹⁷

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manager atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank dan lembaga keuangan) maupun pihak yang berkepentingan lainnya.¹⁸

¹⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 105

¹⁷ Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hal. 2

¹⁸ Budi Rahardjo, *Keuangan dan Akuntansi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007, hal.1

Menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, mendefinisikan laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak – pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.¹⁹

Berdasarkan defnisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang digunakan adalah tahunan yang dimulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember. Walaupun periode akuntansi yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan, atau kuartal.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :²⁰

¹⁹ Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, *Intermediate Accountng*, hal.2

²⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007,hal 40

- a. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, *ekuitas*, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas.²¹

²¹ Ikatan Akuntan Indonesia, “Standar Akuntansi Keuangan”, Salemba Empat, Jakarta, 1 Juli 2009, hal.12

3. Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catataan atas laporan keuangan.

Jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut :²²

a. Laporan Neraca (*Balance Sheet*)

Laporan Neraca adalah suatu daftar aktiva, kewajiban dan *ekuitas* pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar yang melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Change of Equity*)

Laporan perubahan modal adalah suatu ikhtisar yang melaporkan perubahan modal/*ekuitas* pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.

d. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Merupakan laporan tentang arus masuk dan keluar kas atau setara kas yang menyajikan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut operasi, investasi, dan pendanaan. Sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat

²² Evi Maria, *Akuntansi untuk Perusahaan Jasa*, Gava Media, Yogyakarta, 2007, hal. 40

dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Merupakan ikhtisar yang memuat kebijakan-kebijakan akuntansi penting yang dianut perusahaan yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir laporan keuangan bersifat historis serta menyuluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :²³

- a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting conversation and postulate*)
- c. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

²³ Munawir , *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2004

Sifat-sifat akuntansi mengandung unsur keterbatasan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :²⁴

- a. Laporan Keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai (harga) perusahaan saat ini.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti untuk pihak yang akan membeli perusahaan.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai

²⁴ Sofyan Syafri Harahap, Op.Cipt, hal.16

penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah – istilah teknis, dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya pelbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber – sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

5. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Budi Rahardjo, para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut :²⁵

a. Manajer

Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat berguna. Dengan melihat catatan keuangan

²⁵ H. Sri Sulistyanto, *Teori dan Model Empiris Manajemen Laba*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2008, hal. 13

perusahaan tahun yang lampau dan saat ini, manajer akan mendapat gambaran kecenderungan yang akan terjadi dan indikasi kemungkinan di masa depan.

b. Pemegang Saham

Pemilik yang menanamkan uangnya ke dalam perusahaan berkepentingan langsung atas maju mundurnya perusahaan, mereka biasanya mendapatkan laporan tahunan perusahaan yang di dalamnya mencakup neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan keuangan lainnya.

c. Pemerintah

Pemerintah juga merupakan pengguna data akuntansi perusahaan, khususnya kantor inspeksi pajak. Kantor pajak perlu tahu laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun, untuk perhitungan pajaknya.

d. Kreditor

Kreditor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya juga berkepentingan dengan data akuntansi perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan kredit yang akan atau telah diambil. Biasanya kreditor mengharapkan laporan keuangan secara periodik, untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan.

e. Karyawan Perusahaan

Karyawan perusahaan biasanya juga ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan. Bagi organisasi buruh atau serikat pekerja ini diperlukan guna tawar menawar dalam kesepakatan atau kontrak kerja berikutnya.

C. *Good Corporate Governance*

1. *Pengertian Good Corporate Governance*

Kata “*governance*” berasal dari bahasa Perancis “*gubernance*” yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *corporate governance*. Dalam bahasa Indonesia *corporate governance* diterjemahkan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan.²⁶

Pengertian Corporate Governance yang dikutip oleh Tsuguoki Fujinuma adalah sebagai berikut :

*“ Corporate governance is a company’s system of internal control, which has as its principal aim the manajemen of risks that are significant to the fulfillment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s asset and enhancing over time the value of the shareholders investment”.*²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Bank dunia (*World Bank*) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah – kaidah yang wajib

²⁶ Siswanto Sutoyo, E John Aldridge, *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*, 2005, hal 1

²⁷ Muh.Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.1

dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber – sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.²⁸

Menurut Vanderloo definisi *corporate governance* adalah :²⁹

“Corporate governance refers to those procedures established within a company’s organization that allow director oversight of key officer decisions, provide disclosure of material facts to investors and other stakeholders, and allow for efficient and accurate decision making within the organization. Corporate governance describes the legal rules relating to the perspective powers and duties of directors, officers and shareholders.”

Definisi *corporate governance* diatas mengacu pada suatu prosedur yang dibuat dalam perusahaan yang memberikan kewenangan pada direksi untuk memberitahukan tentang fakta-fakta material keadaan investor dan *stakeholder* lain dan membuat keputusan yang efisien dan akurat dalam perusahaan. Dengan kata lain, *corporate governance* ini menggambarkan tentang serangkaian aturan hukum yang mengatur tentang kewenangan dan kewajiban direksi, *officer*, dan pemegang saham.

Dengan demikian, definisi *corporate governance* yang umum digunakan adalah *corporate governance* sebagai sistem hukum dan praktik untuk menjalankan kewenangan dan kontrol dalam kegiatan bisnis perusahaan. Kegiatan ini meliputi hubungan khusus antara pemegang saham, komisaris dan

²⁸ Ibid, hal 1

²⁹ Ibid, hal 62

komite-komitennya, direksi, pejabat eksekutif, dan konstituen lainnya (seperti pegawai, masyarakat lokal, pelanggan dan pihak supplier).

2. Prinsip – Prinsip Good Corporate Governance

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).³⁰

a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar,

³⁰ Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman Umum Good Corporate Indonesia 2006*, hal. 5

terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. *Kewajaran (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

3. Implementasi *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam melaksanakan penerapan GCG.³¹

Dalam rangka penerapan GCG, masing-masing perusahaan harus menyusun pedoman GCG perusahaan dengan mengacu pada Pedoman GCG dan Pedoman Sektorial (bila ada). Pedoman GCG perusahaan tersebut mencakup sekurang-kurangnya hal - hal sebagai berikut:

- a. Visi, misi dan nilai-nilai perusahaan,
- b. Kedudukan dan fungsi Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, direksi, komite penunjang dewan komisaris, dan pengawasan internal,
- c. Kebijakan untuk memastikan terlaksananya fungsi setiap organ perusahaan secara efektif,
- d. Kebijakan untuk memastikan terlaksananya akuntabilitas, pengendalian internal yang efektif dan pelaporan keuangan yang benar,
- e. Pedoman perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai perusahaan dan etika bisnis,
- f. Sarana pengungkapan informasi untuk pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya,

³¹ Ibid, hal 27

- g. Kebijakan penyempurnaan berbagai peraturan perusahaan dalam rangka memenuhi prinsip GCG.

Dengan menerapkan GCG diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan juga para *stakeholder* yang lain. Secara teoritis harus diakui bahwa dengan melaksanakan prinsip GCG, ada beberapa manfaat yang didapatkan antara lain :³²

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak *rigid* (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan deviden. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Perwujudan dari implementasi *good corporate governance* dapat dilihat dari pelaksanaan sebagai berikut :

³² Idwan Khairandy & Camelia Malik, *Good Corporate Governance*, Total Media, Yogyakarta, 2007, hal 70

a. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Menurut Mehran mengartikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.³³

Menurut Iskander dan Chamlou menyatakan bahwa salah satu elemen *corporate governance* yang penting adalah transparansi (*transparency*) atau keterbukaan. Keterbukaan adalah suatu tindakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada publik. Keterbukaan tidak mudah dilakukan jika manajemen memiliki kepentingan dan informasi privat yang mendukung kepentingannya. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika dalam perusahaan terdapat manajemen yang memiliki andil sebagai pemilik (*managerial ownership*). Semakin besar prosentase

³³ Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, Jurnal "Pengaruh *Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Hutang (*Costs of Debt*), hal 89

kepemilikan manajerial, maka kemungkinan untuk melakukan keterbukaan semakin kecil, sehingga perusahaan akan lebih memiliki risiko.³⁴

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jikalau manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan

³⁴ Yudi Santara Setyapurnama & A.M. Vianey Norpratiwi, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi.

untuk mamaksimalikan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan.³⁵

Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.³⁶

Menurut Jensen dan Meckling mengemukakan bahwa *agency cost* akan rendah di dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) yang tinggi, karena hal ini memungkinkan adanya penyatuan

³⁵ Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, Jurnal "Pengaruh *Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Hutang (*Costs of Debt*), hal 89

³⁶ Ibid

antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer yang dalam hal ini berfungsi sebagai *agent* dan sekaligus sebagai *principal*.³⁷

Jensen & Meckling juga menganalisis bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan antara pihak manajer yang menikmati manfaat dari pihak luar dan yang tidak menikmati manfaat. Dalam kerangka ini, peningkatan kepemilikan manajemen akan mengurangi *agency difficulties* (kesulitan agen) melalui pengurangan insentif bagi pemegang saham dan mengambil alih kekayaan pemegang saham. Hal ini sangat potensial dalam mengurangi alokasi sumber daya yang tidak menguntungkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan.³⁸

b. Kepemilikan Institusional

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan perwujudan dari prinsip GCG. Dengan kepemilikan institusional di luar perusahaan dalam jumlah yang signifikan akan menyebabkan pihak luar perusahaan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Bagi manajemen, pengawasan oleh pihak luar

³⁷ Jensen Micheal C & W.H. Meckling, *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”, *Jurnal of Financial Economics* 3,1976, hal 305-360, www.srn.com

³⁸ Sri Sofyanngsih & Pancawati Hardningsih, “*Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utag dan Nilai Perusahaan Ownership Structure, Devidend Policy and Debt Polic and Firm Value*”, *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, hal 7-87, Mei 2011

mendorong mereka untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, dan melakukan pengelolaan secara transparan.³⁹

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.⁴⁰

Menurut Shleifer dan Vishny menyatakan bahwa investor institusional memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sistem *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan, dimana mereka dapat secara independen mengawasi tindakan manajemen dan memiliki *voting power*

³⁹ Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, Op cit.

⁴⁰ Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

untuk mengadakan perubahan pada saat manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan.⁴¹

Institutional shareholders dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Menurut penelitian Wening semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:⁴²

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

c. Dewan Komisaris

Akuntabilitas dewan komisaris dari prinsip GCG harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen yang dilaksanakan oleh dewan komisaris, serta akuntabilitas dewan komisaris terhadap pemegang saham maupun perseroan dari perusahaan.

⁴¹ Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, Op cit.

⁴² Wening, Kartikawati. 2009. “*Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*,” <http://hana.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan-institusional-terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>, diakses tanggal 30 Desember 2009

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:⁴³

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

⁴³ Komite Nasional Kebijakan Governance, Op.Cit, hal.13

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa dewan komisaris harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan

investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris.

Fungsi Pengawasan Dewan komisaris antara lain:⁴⁴

- a. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal dewan komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
- b. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, dewan komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
- c. Dalam hal terjadi kekosongan dalam direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan

⁴⁴ Komite Nasional Kebijakan Governance, Op.Cit, hal.15

anggaran dasar, untuk sementara dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.

- d. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
- e. Dewan komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
- f. Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquitted decharge*) dari RUPS.
- g. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-

kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Pertanggungjawaban dewan komisaris adalah : ⁴⁵

- a. Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi. Laporan pengawasan dewan komisaris merupakan bagian dari laporan tahunan yang disampaikan kepada RUPS untuk memperoleh persetujuan.
- b. Dengan diberikannya persetujuan atas laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, berarti RUPS telah memberikan pembebasan dan pelunasan tanggung jawab kepada masing-masing anggota dewan komisaris sejauh hal-hal tersebut tercermin dari laporan tahunan, dengan tidak mengurangi tanggung jawab masing-masing anggota dewan komisaris dalam hal terjadi tindak pidana atau kesalahan dan atau kelalaian yang menimbulkan kerugian bagi pihak ketiga yang tidak dapat dipenuhi dengan aset perusahaan.
- c. Pertanggungjawaban dewan komisaris kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengawasan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan asas GCG.

⁴⁵ Komite Nasional Kebijakan Governance, Op.Cipt,hal.16

d. Komisaris Independen

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga "fairness" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholder* lainnya.⁴⁶

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris.⁴⁷:

Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai salah satu badan yang terlibat dalam pasar modal Indonesia yang mempunyai wewenang untuk mengatur operasional perdagangan di BEJ mengeluarkan Surat Keputusan Nomor : Kep-315/BEJ/06-2000 perihal peraturan pencatatan efek nomor I-A tentang

⁴⁶ Yudi Santara Setyapurnama & A.M. Vianey Norpratiwi, Op.Cit.

⁴⁷ Gusti Amri, "Komisaris Independen dan GCG", <http://gustiphd.blogspot.com/2011/10/komisaris-independen-dan-gcg.html>, Oktober 2011

ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa. Surat Keputusan pencatatan efek nomor I-A sub C memaparkan perlunya perusahaan yang telah *go-public* untuk mengangkat komisaris independen dalam struktur perusahaan untuk mewujudkan *good corporate governance* di Indonesia. Komisaris independen merupakan salah satu bagian inti dari perusahaan dalam mengawasi pengurusan perseroan yang dilakukan oleh direksi dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan operasional perusahaan.⁴⁸

Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya.

Misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek

⁴⁸ Hadri Kusuma & Erlan Susanto, *Efektifitas Mekanisme Bonding Kasus – Kasus Perusahaan Yang Dikontrol Komisaris Independen*, JAAI Vol 8 No. 1, Juni 2004

tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada setiap perusahaan.⁴⁹

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Tugas komisaris independen sebagaimana yang dimaksud pada diatas antara lain berupa:⁵⁰

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
- c. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Gusti Amri, Op.Cit.

e. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut :⁵¹

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan – perusahaan.

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan good corporate governance karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG. Untuk mewujudkan prinsip GCG di suatu perusahaan publik, maka prinsip independensi (*independency*), transparansi dan pengungkapan (*transparency and disclosure*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), serta kewajaran (*fairness*) harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit.⁵²

Turley dan Zaman meneliti pengaruh *corporate governance* dan komite audit, dengan mengevaluasi dan melakukan sintesa beberapa penelitian terdahulu tentang *corporate governance* yang berkaitan dengan komite audit. Penelitian ini melaporkan bahwa bukti menunjukkan adanya

⁵¹ Muh.Arief Effendi, Op.Cit, hal .25

⁵² Muh.Arief Effendi, Ibid, hal 34

hubungan positif antara eksistensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan.⁵³

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:⁵⁴

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

⁵³ Yudi Santara Setyapurnama & A.M. Vianey Norpratiwi, Op.Cit.

⁵⁴ Marihot Nasution & Doddy Setiawan, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*, SNA X, Makassar, 26-28 Juli 2007.

D. Kinerja Perusahaan

Menurut Prof. Dr. Payaman J. Simanjuntak mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai berikut :⁵⁵

“Kinerja perusahaan atau organisasi adalah tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.”

Kinerja perusahaan juga mempunyai kaitan dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut di mana kinerja keuangan juga mempunyai arti sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diterima secara rasional apabila ada indikasi yang ditunjukkan oleh suatu analisis keuangan yang sifatnya akurat dan tepat.

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern serta produktivitas dan komitmen personal yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang.

Pada perspektif penilaian kinerja yang lebih luas, Hansen dan Mowen menyatakan sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁵ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia, Jakarta, 2005, hal. 105

⁵⁶ Hansen, Don R. dan Marryane M. Mowen. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Tujuh. Salemba Empat, Jakarta, 2004

“Activity performance measure exist in both financial and non financial forms. These measures are designed to assess how well an activity wasperformed and the result achieved. They are also designed to reveal if constant improvement is being realized. Measures of activity performance center on three major dimension: efficiency, quality, and time.

Hal diatas menjelaskan bahwa aktivitas penilaian kinerja terdapat dua jenis pengukuran yaitu keuangan dan non keuangan. Pengukuran ini dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Ada juga penilaian kinerja yang dirancang untuk menyingkap jika terjadi kemandekan perbaikan yang akan dilakukan. Penilaian kinerja aktivitas pusat dibagi kedalam tiga dimensi utama, yaitu: efisiensi, kualitas, dan waktu.

Beberapa alat ukur kinerja keuangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan adalah ukuran yang bersifat keuangan dan non keuangan. Ukuran yang bersifat keuangan memuat mengenai data-data yang bersumber dari data perusahaan laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan.

E. CAMEL

Untuk menilai kinerja perbankan dapat diukur dengan beberapa metode salah satunya yaitu dengan analisis CAMEL. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan Bank Indonesia No 6/23/DNP tanggal 31 Mei 2004 dengan unsur – unsur sebagai berikut .⁵⁷

⁵⁷ Surat Edaran Bank Indonesia no 6/23/DNP, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* , 31 Mei 2004

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b. Komposisi permodalan
- c. *Trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
- e. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- f. Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan; dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen - komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
- b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit

- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif
- g. Dokumentasi aktiva produktif
- h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum
- b. Penerapan sistem manajemen risiko
- c. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen - komponen sebagai berikut:

- a. *Return on assets* (ROA)
- b. *Return on equity* (ROE)
- c. *Net interest margin* (NIM)
- d. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
- e. Perkembangan laba operasional
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- h. Prospek laba operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
- b. *1-month maturity mismatch ratio*
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang
- e. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*)

- g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya
- h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

F. Jenis – Jenis Rasio Keuangan Perbankan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam tiga bentuk umum. Tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana depositannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.⁵⁸ Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan

⁵⁸ Kamsir, “*Manajemen Perbankan*”, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 286.

kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan likuid apabila:⁵⁹

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya,
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya,
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank antara lain :

a. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.⁶⁰

⁵⁹ <http://staffsite.gunadarma.ac.id>

⁶⁰ Kamsir, Op.Cit, hal 286

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat –surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :⁶¹

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.⁶² Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Rumus untuk mencari LDR sebagai berikut:⁶³

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

⁶¹ Kamsir, Ibid, hal 287

⁶² Kamsir, Ibid, hal 290

⁶³ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14

Kredit diatas adalah kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain), dan dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

d. *Asset to Loan Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.⁶⁴

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Rasio Rentabilitas

Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio profitabilitas suatu bank antara lain :

a. *Return On Asset (ROA)*

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari

⁶⁴ Kamsir, Op.Cit, hal 288

segi penggunaan aset. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :⁶⁵

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen. Semakin besar rasio ini maka makin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor. Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut :⁶⁶

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya – biaya. Rumus menghitung NIM sebagai berikut :⁶⁷

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

⁶⁵ Surat Edaran Bank Indonesia, Op.Cit.

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid

d. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan *net income* (laba bersih) dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

e. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rumus untuk menghitung BOPO sebagai berikut :⁶⁸

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional diperoleh dari COLF (*Cost of Loanable fund*), dan pendapatan operasional diperoleh dari jasa pemberian kredit bank (bunga pinjaman, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *sindication fee*, dll).

3. Rasio Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat

⁶⁸ Ibid

kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.⁶⁹

Rasio yang digunakan pada analisis solvabilitas adalah :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut :⁷⁰

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

b. *Primary Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* sebagai berikut :⁷¹

⁶⁹ Kamsir,

⁷⁰ Surat Edaran bank Indonesia, Op.Cit

⁷¹ Kamsir, Op.Cit, hal 294

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

d. *Secondary Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai resiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary Risk Ratio* sebagai berikut :⁷²

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

G. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

GCG merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana organisasi dioperasikan dan dijalankan dengan baik karena GCG sebagai sarana interaksi yang mengatur antar struktur dan mekanisme yang menjamin adanya kontrol, namun tetap mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan. Secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan

⁷² Kamsir, Ibid

umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.⁷³

Prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, salah satu diantaranya adalah profitabilitas perusahaan. Dan untuk tetap dapat bertahan hidup, perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*). Profitabilitas perusahaan tersebut dapat diproksikan dengan *Return On Asset*.⁷⁴

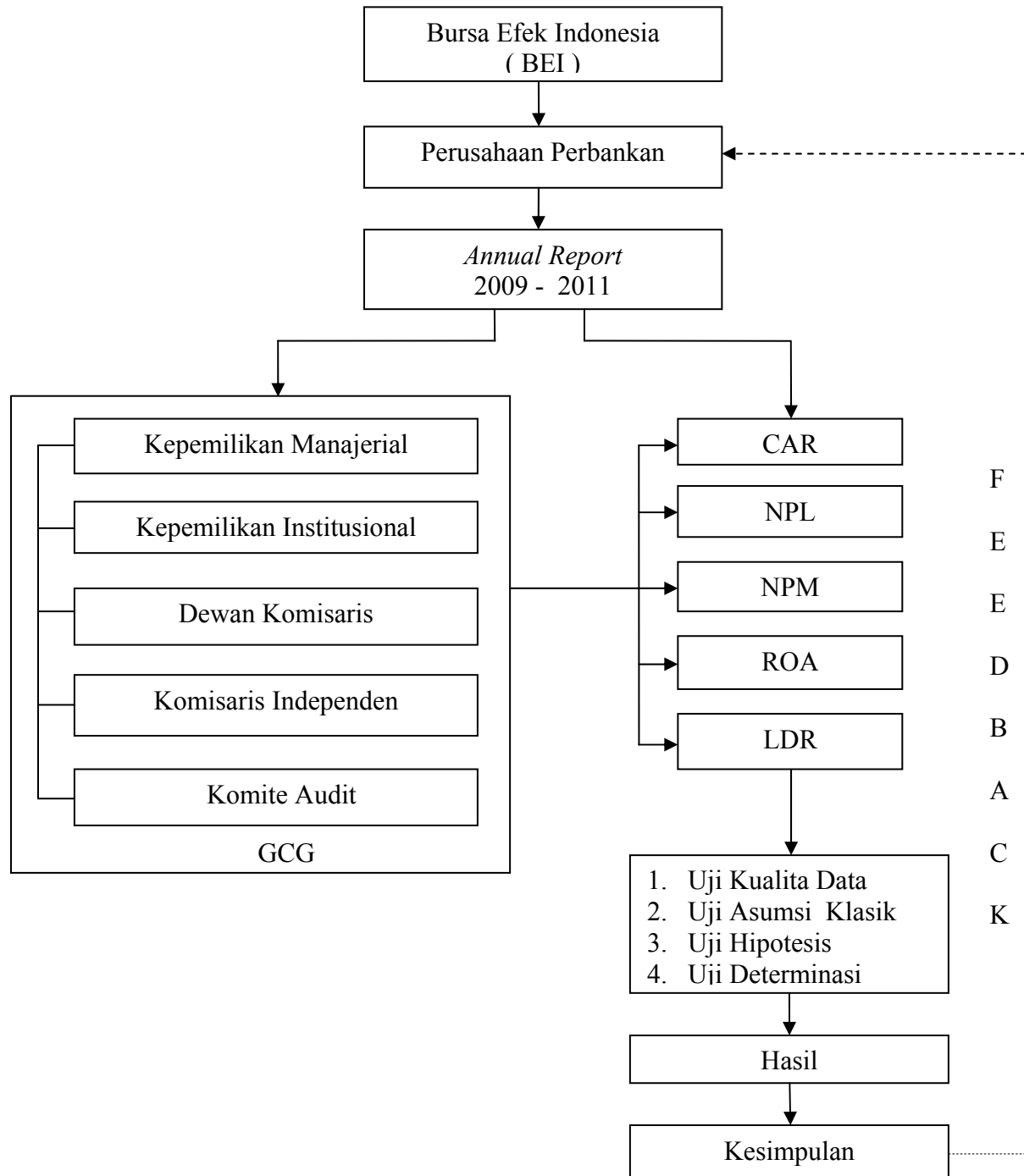
Dalam dunia perbankan, penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.⁷⁵

⁷³ Dani Riandi dan Hasan Sakti Siregar, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return of Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index*, Jurnal Ekonom vol 14, No.3, Juli 2011

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Totok Dewayanto, Op Cit, hal 106.

H. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang digunakan adalah :

- Ha1 : terdapat pengaruh *good corporate governance* secara parsial dan simultan terhadap *capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
- Ha2 : terdapat pengaruh *good corporate governance* secara parsial dan simultan terhadap *asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
- Ha3 : terdapat pengaruh *good corporate governance* secara parsial dan simultan terhadap *management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
- Ha4 : terdapat pengaruh *good corporate governance* secara parsial dan simultan terhadap *earning* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
- Ha5 : terdapat pengaruh *good corporate governance* secara parsial dan simultan terhadap *liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan oleh penulis dengan mengambil data-data laporan keuangan melalui internet (website <http://www.idx.co.id>).

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mulai dari April 2012 sampai Agustus 2012.

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan yaitu data laporan keuangan auditan / *annual report* perusahaan perbankan 2009 – 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diproses melalui pengutipan data yang telah dikeluarkan secara resmi oleh perusahaan atau lembaga yang berhak mengeluarkannya. Data sekunder yang diperoleh penulis adalah laporan keuangan auditan perusahaan perbankan tahun 2009 -2011 yang terdaftar di BEI, yang sumbernya di dapat dari : website Bursa Efek Indonesia. Data tersebut telah dipublikasikan, memuat laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2009 - 2011.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 yang terdiri dari :

Tahun 2009 ada 30 perusahaan perbankan.

Tahun 2010 ada 31 perusahaan perbankan.

Tahun 2011 ada 31 perusahaan perbankan.

2.Sampel

Metode pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling method*, artinya populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sebanyak 22 perusahaan

setiap tahunnya. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011 berturut-turut (secara konsisten).
- b. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan perusahaan perbankan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2009 sampai dengan 2011.
- c. Perusahaan tersebut tidak melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan sebagai materi di dalam penulisan skripsi ini dikumpulkan dalam rangka menyusun skripsi ini dilakukan dengan beberapa metode antara lain :

1. Riset Kepustakaan

Penelitian Kepustakaan merupakan suatu pengumpulan data yang menggunakan pedoman dari buku – buku, artikel, jurnal, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengutip langsung data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id untuk mengumpulkan data yang diperlukan bagi penulis skripsi ini.

E. Metode Analisis Data

1. Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan analisis yang bersifat uraian berdasarkan kondisi datanya. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menguraikan gambaran umum perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menjelaskan hasil penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus :

a. Mean (μ)

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasar atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut.

$$\text{Mean } (\mu) = \frac{\sum_{i=1}^N X_i}{N}$$

b. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kelas – kelas atau kategori – kategori tertentu. Pada distribusi frekuensi kuantitatif pada umumnya digunakan dalam angka.

2. Kausalitas

Metode analisis kausalitas menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian membahas mengenai kemampuan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis kausalitas memiliki tahapan sebagai berikut, antara lain:

a. Uji Kualitas Data (Normalisasi data)

Uji kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan bebas mempunyai distribusi normal ataukah tidak dengan menggunakan grafik *normal probability plot*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan adalah grafik *normal probability plot* tampak titik–titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas lainnya dalam model

regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

- a) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas
- b) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- c) Mempunyai *Tolerance* mendekati 1.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya kolerasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Deteksi adanya kolerasi yaitu dengan melihat angka *Durbin Watson (D-W)*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *Durbin Watso* mendekati atau disekitar angka 2 maka model tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pada pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi dan sebaliknya.

3) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu

pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik pengujian heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh signifikan atau tidak secara parsial antara variabel independen (X) terhadap variable dependen (Y). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka taraf kepercayaannya adalah 95%.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Jika $Sig < 0,05$ maka H_a diterima

b) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak

2) Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak bersama-sama antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% maka taraf kepercayaannya adalah 95%.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

a) Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_a diterima

b) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak

d. Uji Determinasi (Adjusted R^2)

Uji determinasi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit (variabel independen) terhadap kinerja perusahaan (variabel dependen). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y1 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e$$

$$Y2 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e$$

$$Y3 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e$$

$$Y4 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e$$

$$Y5 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e$$

- Y1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
- Y2 = NPL (*Non Performing Loan*)
- Y3 = NPM (*Net Profit Margin*)
- Y4 = ROA (*Return On Asset*)
- Y5 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
- a = Konstanta
- b1-b5 = Koefisien regresi variabel independen
- X1 = Kepemilikan Manajerial
- X2 = Kepemilikan Institusional
- X3 = Dewan Komisaris
- X4 = Komisaris Independen
- X5 = Komite Audit
- e = Koefisien error

Besarnya proporsi variasi dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari koefisien determinasi atau nilai *Adjusted R Square* (R^2).

F. Definisi Operasional Variabel

1. *Good Corporate Governance*

Suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$K. \text{ manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$K. \text{ Instutional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris dapat diukur dengan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

5. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan rumus :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

6. Komite Audit

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan. Komite audit diukur berdasarkan keberadaannya di dalam

perusahaan dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan memiliki komite audit maka akan diberi angka 1 dan sebaliknya akan diberi angka 0.

7. *Capital*

Di ukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

8. *Assets Quality*

Diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

9. *Management*

Aspek manajemen pada penelitian analisis ini tidak menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan *profit margin* seperti dalam penelitian Merkusiwati. Alasannya seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Semakin

besar rasio NPM mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin bagus.

dengan rumus : ⁷⁶

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

10. *Earnings*

Diukur dengan menggunakan *Return On assets* (ROA) dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

11. *Liquidity*

Diukur dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

⁷⁶ Nanang Agus Tri Wahyudi, *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS*, Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Semarang, November 2010, hal 111- 124

Adapun operasional variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Operasional Variabel

	Variabel	<i>Proxy</i>	Skala
(X1)	Kepemilikan Manajerial	$\frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}_t}{\text{Total saham beredar}_t} \times 100\%$	rasio
(X2)	Kepemilikan Institusional	$\frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}_t}{\text{Total saham beredar}_t} \times 100\%$	rasio
(X3)	Dewan Komisaris	Jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan $_t$	nominal
(X4)	Komisaris Independen	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}_t}{\text{Jumlah komisaris}_t} \times 100\%$	rasio
(X5)	Komite Audit	Keberadaanya di dalam Perusahaan $_t$	dummy variabel 0= tidak ada komite 1=ada komite
(Y1)	<i>Capital</i> (CAR)	$\frac{\text{Modal}_t}{\text{ATMR}_t} \times 100\%$	rasio

(Y2)	<i>Asset</i> (NPL)	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	rasio
(Y3)	<i>Management</i> (NPM)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$	rasio
(Y4)	<i>Earning</i> (ROA)	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	rasio
(Y5)	<i>Liquidity</i> (LDR)	$\frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$	rasio

Sumber : Data diolah penulis, 2012

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil. Cikal bakal Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan oleh *Vereeniging Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada 14 Desember 1912 bernama *Vereniging voor de Effectenhandel* (bursa efek) dan langsung memulai perdagangan, Setelah lama vakum karena perang kemerdekaan dan berbagai masalah internal, bursa efek kembali diaktifkan pada 10 Agustus 1977 dengan nama Bursa Efek Jakarta yang dijalankan Badan Pelaksana Pasar Modal.

Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. PT Bursa Efek Jakarta dipisahkan oleh Institusi Bapepam dan diswastakan pada tanggal 13 Juli 1992 dan diperingati sebagai HUT BEI.

PT Bursa Efek Indonesia mempunyai visi yaitu menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dan misinya yaitu menciptakan

daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*. Tujuan didirikannya Bursa Efek adalah mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisiensi serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat (UUPM No. 8 Tahun 1995 pasal 4).

B. Sejarah Singkat Sampel Penelitian

1. PT Bank ICB Bumiutera Tbk

PT Bank ICB Bumiputera Tbk (Bank) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 49 tanggal 31 Juli 1989 dibuat dihadapan Ny. Sri Rahayu, S.H., notaris di Jakarta.

Pada September 2009, Bank telah mendapat persetujuan Bank Indonesia dalam Surat No.11/504/DPIP/Prz untuk pemindahan lokasi kantor pusat Bank, yang semula beralamat di Wisma Bumiputera Lantai 14, Jl. Jend. Sudirman Kav. 75 Jakarta 12910, menjadi di Menara ICB Bumiputera, Jl. Probolinggo No.18 Menteng, Jakarta Pusat 10350. Pada tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 16 kantor cabang, 32 kantor cabang pembantu, 75 kantor kas, dan 5 *payment point* yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

2. PT Bank Capital Indonesia Tbk

PT Bank Capital Indonesia Tbk ("Bank") didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 139 tanggal 20 April 1989 yang kemudian diubah dengan Akta Perubahan No. 58 tanggal 3 Mei 1989, keduanya dibuat di hadapan Nyonya Siti Pertiwi Henny Shidki, S.H., Notaris di Jakarta dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia. Kemudian diubah lagi menjadi PT Bank Capital Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 1 tanggal 1 September 2004 dari Sri Hasmiarti, S.H., Notaris di Jakarta.

Kantor pusat Bank beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Bank memiliki 1 (satu) kantor pusat operasional, 3 (tiga) kantor cabang, 26 (dua puluh enam) kantor cabang pembantu, dan 1 (satu) kantor kas.

3. PT Bank Ekonomi Raharja Tbk

PT Bank Ekonomi Raharja Tbk (dahulu PT Bank Mitra Raharja) ("Bank") didirikan dengan akta No. 31 tanggal 15 Mei 1989 yang dibuat dihadapan Winnie Hadiprodjo. S.H., selaku pengganti dari Kartini Muljadi S.H., notaris di Jakarta.

Kantor pusat bank berlokasi di Graha Ekonomi Jl. Setiabudi Selatan Kav 7-8, Jakarta 12920. Pada tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 19 cabang utama (termasuk kantor pusat), 21 cabang pembantu dan 6 kantor kas

di Jakarta serta 27 cabang utama, 17 cabang pembantu dan 5 cabang kas di luar Jakarta.

4. PT Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk (“Bank BCA” atau “Bank”) didirikan di negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory”. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/89/19 tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 595 pada Berita Negara No. 62 tanggal 3 Agustus 1956. Nama Bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti Notaris Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia.

Bank berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jalan M.H. Thamrin No. 1. Pada tanggal 31 Desember 2011 bank tersebut memiliki 918 cabang dalam negeri dan 2 kantor perwakilan luar negeri.

5. PT Bank Bukopin Tbk

PT Bank Bukopin Tbk. (“Bank”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) yang disahkan sebagai badan hukum berdasarkan Surat Keputusan

Direktorat Jenderal Koperasi No. 13/Dirjen/Kop/70 dan didaftarkan dalam Daftar Umum Direktorat Jenderal Koperasi No. 8251 pada tanggal yang sama. Bank mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971 dengan izin Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan No. Kep-078/DDK/II/3/1971 tanggal 16 Maret 1971.

Pada tanggal 31 Desember memiliki 36 kantor cabang, 106 kantor cabang pembantu, 92 kantor fungsional, 134 kantor kas, dan 51 *payment center*.

6. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (“BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. DDK/II/3/1971 tanggal 16 Maret 1971.

Kantor pusat BNI berlokasi di Jl. Jend Sudirman Kav. 1, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2011, BNI memiliki 168 kantor cabang dan 912 cabang pembantu domestik. Selain itu, jaringan BNI juga meliputi 4 kantor cabang

luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo dan London serta 1 kantor perwakilan di New York.

7. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk

PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (dahulu PT Bank Pasar Karya Parahyangan) (“Bank”) berkedudukan di Bandung, didirikan berdasarkan akta notaris Komar Andasmita, SH, No. 47 tanggal 18 Januari 1972. Kantor pusat Bank beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No. 95 Bandung. Pada tanggal 31 Desember 2011 memiliki 1 kantor pusat, 11 kantor cabang, 41 kantor cabang pembantu / kantor kas, dan 7 kantor *payment point*.

8. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “BRI”) didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (“Pemerintah”) No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Kantor pusat BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta. BRI memiliki 18 kantor wilayah, 14 kantor inspeksi, 427 kantor cabang dalam negeri, 1 kantor cabang khusus, 3 kantor perwakilan luar negeri, 502 kantor cabang pembantu, 870 kantor kas, dan 4.849 BRI unit.

9. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (“Bank”) didirikan sebagai bank milik negara, semula dengan nama “Bank Tabungan Pos” berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 tanggal 9 Februari 1950. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 4 tahun 1963, nama Bank Tabungan Pos diubah menjadi “Bank Tabungan Negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1992, status Bank diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero).

Bank berdomisili di Jakarta dan kantor pusat Bank berlokasi di Jalan Gajah Mada No. Jakarta Pusat. Pada tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 86 kantor cabang (termasuk 21 kantor cabang *syariah*), 236 cabang pembantu (termasuk 18 kantor cabang pembantu *syariah*), 316 kantor kas, dan 2.735 SOPP (*System on-line Payment Point/Kantor Pos on-line*).

10. PT Bank Danamon Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (“Bank”), berkedudukan di Jakarta, didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 berdasarkan akta notaris Meester Raden Soedja, S.H. No. 134.

Kantor pusat Bank berlokasi di gedung Menara Bank Danamon, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No. 6 Mega Kuningan, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2011, Bank mempunyai 79 kantor cabang domestik, 1529 kantor

cabang pembantu domestik / Danamon simpan pinjman, dan 65 kantor cabang dan kantor cabang pembantu syariah.

11. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (selanjutnya disebut “Bank Mandiri” atau “Bank”) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”) (selanjutnya secara bersama - sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”).

Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 - 38 Jakarta Selatan, Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, memiliki 12 kantor wilayah dalam negeri, 66 kantor area, 937 kantor cabang, 300 kantor mandiri mitra usaha, dan 234 *cash outlet*.

12. PT Bank Bumi Arta Tbk

P.T. Bank Bumi Arta Tbk (Bank), didirikan berdasarkan akta No. 4 tanggal 3 Maret 1967 yang dibuat dihadapan Soeleman Ardjasmita, notaries

di Jakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. Kep-436/DJM/III.3/9/1976 tanggal 18 September 1976, Bank menggabungkan usahanya (*merger*) dengan PT Bank Duta Nusantara sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Kantor pusat Bank beralamat di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Bank memiliki 9 kantor cabang, 19 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas dan 38 *payment points* yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

13. PT Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk (“Bank CIMB Niaga” atau “Bank”) didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955. Sejak berdirinya, Bank CIMB Niaga telah mengalami 4 kali penggabungan usaha.

Kantor Pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor pembayaran, Unit cabang Syariah domestik dan kantor layanan Syariah Bank CIMB Niaga tersebar di 27 propinsi di seluruh Indonesia.

14. PT Bank Permata Tbk

PT Bank Permata Tbk (dahulu PT Bank Bali Tbk) (“Bank”) didirikan di Indonesia dengan Akta Pendirian No. 228 tanggal 17 Desember 1954 yang dibuat di hadapan Eliza Pondaag, S.H. Berdasarkan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diaktakan dengan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M No. 46 tanggal 27 September 2002, Bank dan 4 Bank Dalam Penyehatan (BDP), yang terdiri dari PT Bank Universal Tbk (Universal), PT Bank Prima Express (Primex), PT Bank Artamedia (Artamedia) dan PT Bank Patriot (Patriot), dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dilakukan oleh masing-masing bank, telah sepakat melakukan peleburan usaha.

Kantor pusat Bank berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Kavling 27, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 49 kantor cabang, 223 kantor cabang pembantu, 253 kantor layanan syariah, dan 7 kantor kas.

15. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. (“Bank”) didirikan berdasarkan akta notaris No. 31 tanggal 16 Februari 1985 dari Notaris Komar Andasasmita, S.H.. Kantor pusat Bank bertempat kedudukan di Jakarta Selatan beralamat di Menara Cyber 2, Lantai 24 dan 25 Jalan H.R. Rasuna

Said Blok X-5 No. 13, Jakarta Selatan 12950 dengan jaringan distribusi 64 kantor cabang utama, 913 kantor cabang pembantu, dan 32 kantor kas.

16. PT Bank Victoria International Tbk

PT Bank Victoria International Tbk (“Bank”) didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 berdasarkan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, SH, LLM No. 71. Kantor pusat Bank berlokasi di Jakarta dengan alamat Gedung Bank Panin Lantai Dasar, Jalan Jenderal Sudirman No. 1, Jakarta Selatan. Bank memiliki 1 kantor cabang utama, 64 kantor cabang pembantu dan 20 kantor kas.

17. PT Bank Artha Graha International Tbk

PT Bank Artha Graha Internasional Tbk (“Bank”) semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan akta No. 12 tanggal 7 September 1973 yang dibuat di hadapan Bagijo, SH, pengganti dari Eliza Pondaag, SH, Notaris di Jakarta. Bank berkantor pusat di Gedung Artha Graha, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan dan pada tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 35 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, 5 kantor kas dan 12 *payment point* serta 82 jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

18. PT Bank Mayapada International Tbk

PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk (selanjutnya disebut "Bank"), berdomisili di Jakarta, didirikan pada tanggal 7 September 1989 berdasarkan akta notaris Edison Jingga, SH. Kantor pusat Bank berlokasi di Mayapada Tower Jl. Jendral Sudirman Kav 28, Jakarta. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2011, Bank memiliki 30 kantor cabang utama, 125 kantor cabang pembantu, dan 16 kantor kas.

19. PT Bank Windu Kentjana International

PT Bank Windu Kentjana International Tbk (atau selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan dengan nama PT Bank Multicor, pada tanggal 2 April 1974 berdasarkan Akta No. 4 dari Bagijo, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. Y.A. 5/369/19 tanggal 12 Oktober 1974 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 93 tanggal 19 November 1974, Tambahan No. 719. Pada tahun 2007, berdasarkan Akta No. 172 tanggal 28 November 2007, dibuat dihadapan Eliwaty Tjitra, S.H., notaris di Jakarta, yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 58 tanggal 18 Juli 2008 tambahan No. 12219, nama Perusahaan diubah menjadi PT Bank Windu Kentjana International Tbk.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor pusat di Equity Tower Lantai 9, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, lot 9, Jakarta. Perusahaan mempunyai 22 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan 30 kantor kas yang berlokasi di Pulau Jawa, Tanjung Pinang, Pontianak, Batam, Denpasar, dan Palembang.

20. PT Bank Mega Tbk

PT Bank Mega Tbk didirikan di negara Republik Indonesia dengan nama PT Bank Karman berdasarkan akta pendirian tanggal 15 April 1969 No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 Nopember 1969 No. 47. Pada tahun 1992 nama Bank berubah menjadi PT Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari 2000, berubah menjadi PT Bank Mega Tbk. Kantor Pusat Bank berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta. Bank memiliki 120 kantor cabang utama dan 193 kantor cabang pembantu.

21. PT Bank PAN Indonesia Tbk

P.T. Bank Pan Indonesia Tbk (selanjutnya disebut "Bank") didirikan dengan akta No. 8 tanggal 17 Agustus 1971 dari notaris Juliaan Nimrod Siregar gelar Mangaradja, S.H. Bank berkedudukan di Jakarta dengan 52 kantor cabang di Indonesia, 1 cabang di Cayman Islands dan 1 kantor perwakilan di Singapura. Kantor pusat Bank beralamat di Gedung Panin

Centre Jl. Jend. Sudirman, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2011, 2010 dan 2009, rata-rata jumlah karyawan Bank masing-masing 5.329, 4.874 dan 4.642 karyawan.

22. PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (“Bank”) didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 30 tanggal 15 Juni 1974 yang dibuat di hadapan Noezar, S.H., Notaris di Bandung. Kantor Pusat Bank berlokasi di Jl. Buah Batu No. 58, Bandung 40262 dengan jaringan distribusi pada tanggal 31 Desember 2011 memiliki 14 kantor cabang utama , 65 kantor cabang pembantu, dan 19 kantor kas.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah CAMEL yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning,* dan *Liquidity*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2009-2011, perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan secara berturut - turut, perusahaan tersebut tidak melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2009 sebanyak 30 perusahaan, tahun 2010 sebanyak 31 perusahaan, dan tahun 2011 sebanyak 31 perusahaan. Namun berdasarkan kriteria sampel diatas maka dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 22 perusahaan setiap tahunnya.

B. Analisa dan Pembahasan

Dalam menganalisa data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap pengujian, berikut adalah tahapan beserta hasilnya.

1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 5.1 Deskriptif CAR

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
CAR	16.5492	5.27675	66
k_manajerial	4.0830	12.57196	66
k_institusional	69.3029	23.54527	66
d_komisaris	5.1364	1.79646	66
k_independen	49.1438	20.07865	66
k_audit	.9545	.20990	66

Dari tabel 5.1, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Variabel kinerja perusahaan (*capital*) di ukur menggunakan CAR yaitu mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Sesuai Peraturan Bank Indonesia no. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008, bank – bank diwajibkan untuk memenuhi rasio kewajiban modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi nilai CAR semakin menunjukkan sehat bank tersebut. Nilai rata-rata CAR yang dimiliki

perusahaan sebesar 16,54%, artinya kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko yang dihadapi sudah menunjukkan kinerja yang sangat bagus dari segi *capital*.

Tabel 5.2 Deskriptif NPL

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NPL	2.4208	1.36672	66
k_manajerial	4.0830	12.57196	66
k_institusional	69.3029	23.54527	66
d_komisaris	5.1364	1.79646	66
k_independen	49.1438	20.07865	66
k_audit	.9545	.20990	66

Dari tabel 5.2, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Variabel kinerja perusahaan (*asset*) diukur menggunakan NPL. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi meyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Dari tabel diatas, nilai rata-rata dari NPL sebesar 2,42% yang artinya kinerja perbankan masih termasuk dalam kategori yang bagus.

Tabel 5.3 Deskriptif NPM

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
NPM	13.5283	7.77550	66
k_manajerial	4.0830	12.57196	66
k_institusional	69.3029	23.54527	66
d_komisaris	5.1364	1.79646	66
k_independen	49.1438	20.07865	66
k_audit	.9545	.20990	66

Dari tabel 5.3, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Variabel kinerja perusahaan (*management*) diukur menggunakan NPM. NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai NPM semakin bagus kinerja sebuah bank. Nilai rata-rata dari NPM sebesar 13,52%, artinya jika pendapatan operasional bank sebesar 1, maka akan menghasilkan laba bersih sebesar 0,13. Dalam hal ini, sudah menunjukkan kinerja yang bagus.

Tabel 5.4 Deskriptif ROA

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1.8645	.93800	66
k_manajerial	4.0830	12.57196	66
k_institusional	69.3029	23.54527	66
d_komisaris	5.1364	1.79646	66
k_independen	49.1438	20.07865	66
k_audit	.9545	.20990	66

Dari tabel 5.4, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Variabel kinerja perusahaan (*earning*) di ukur menggunakan ROA. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. Nilai rata-rata dari ROA sebesar 1,86% artinya rata-rata ROA yang dimiliki perbankan sudah menunjukkan kinerja yang bagus.

Tabel 5.5 Deskriptif LDR

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
LDR	79.1515	20.68134	66
k_manajerial	4.0830	12.57196	66
k_institusional	69.3029	23.54527	66
d_komisaris	5.1364	1.79646	66
k_independen	49.1438	20.07865	66
k_audit	.9545	.20990	66

Dari tabel 5.5, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Variabel kinerja perusahaan (*liquidity*) di ukur menggunakan LDR. Hal ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia no. 12/19/DPI/2010 batas bawah LDR target sebesar 78% dan batas atas LDR target sebesar 100%. Semakin rendah nilai LDR berarti bank tersebut

semakin likuid. Nilai rata-rata dari LDR sebesar 79,15% artinya perbankan yang diamati masih termasuk bank yang likuid.

Pada variabel kepemilikan manajerial nilai mean sebesar 4,08% artinya kepemilikan saham oleh pihak manajerial masih sangat kecil. Pengaruh dengan adanya kepemilikan manajerial selaku pemegang saham dan manajer, tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Dengan demikian semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai mean 69,30%. Artinya proporsi kepemilikan institusional termasuk dalam nilai yang cukup tinggi, sehingga dengan semakin besarnya pengaruh kepemilikan institusional yang melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen, maka akan mendorong manajer untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan rata-rata setiap perusahaan perbankan memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 5,13 orang. Dalam hal ini menunjukkan pengawasan dan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh direksi sudah cukup baik.

Dari variabel komisaris independen diperoleh rata-rata sebesar 49,14%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia no. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum menyatakan bahwa paling kurang

perbankan harus memiliki komisaris independen sebesar 50% dari jumlah dewan komisaris. Dari tabel diatas, menunjukkan nilai rata – rata komisaris independen sebesar 49,14% artinya hampir mencapai nilai 50%. Dalam hal ini masih dikategorikan baik.

Untuk variabel komite audit nilai rata–rata sebesar 0,95. Pada penelitian ini komite audit diukur dengan dummy variabel dimana perusahaan perbankan yang memiliki komite audit dinyatakan dengan angka 1 dan yang tidak memiliki komite audit dinyatakan dengan angka 0. Nilai sebesar 0,95 artinya rata-rata perusahaan perbankan memiliki komite audit.

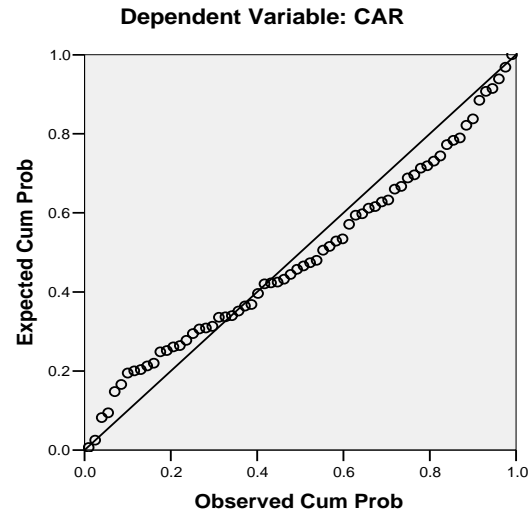
2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Deteksi normalitas yaitu data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya, jika data tidak menyebar dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Gambar 5.1 Uji Normalitas Data CAR

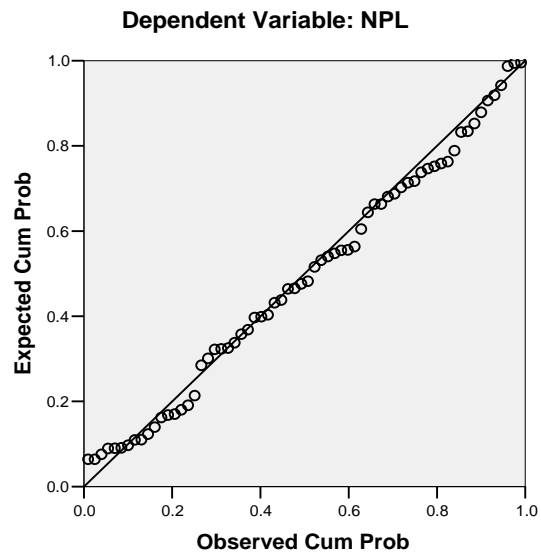
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar 5.1 grafik normal *probability plot* tampak titik–titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Gambar 5.2 Uji Normalitas Data NPL

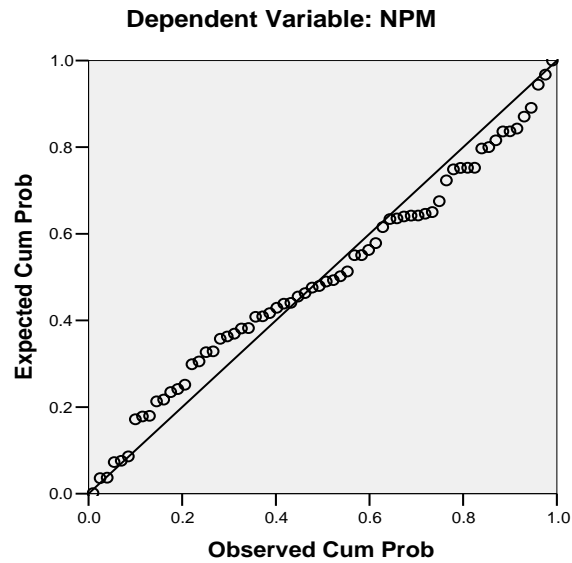
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar 5.2 grafik normal *probability plot* tampak titik–titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

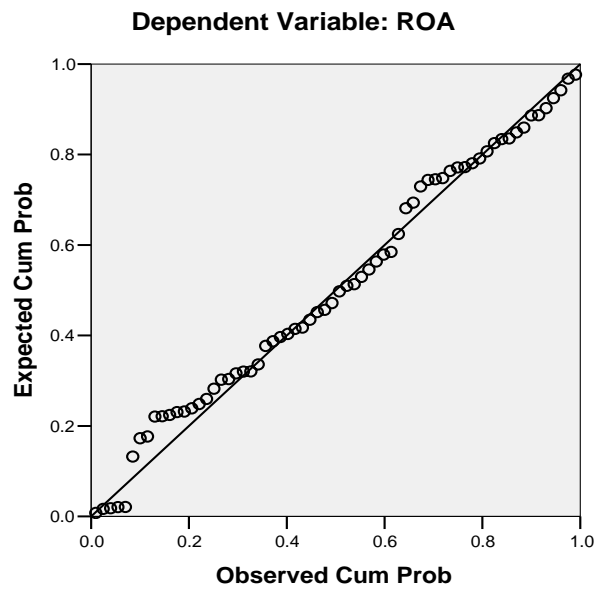
Gambar 5.3 Uji Normalitas Data NPM

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



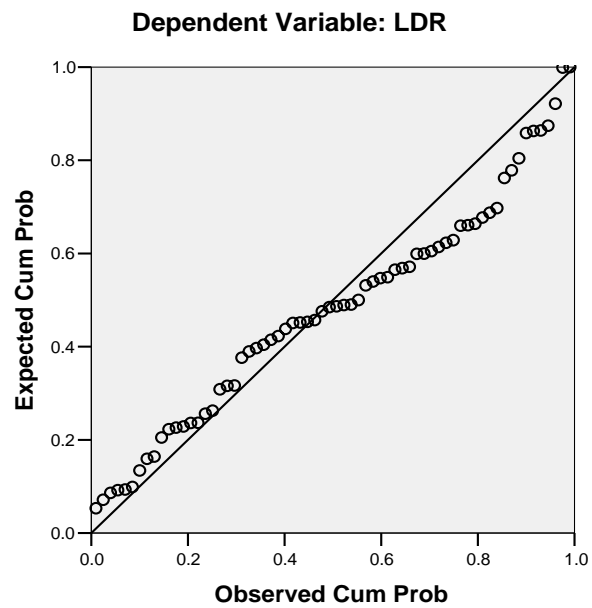
Pada gambar 5.3 grafik normal *probability plot* tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Gambar 5.4 Uji Normalitas Data ROA

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pada gambar 5.4 grafik normal *probability plot* tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Gambar 5.5 Uji Normalitas Data LDR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pada gambar 5.5 grafik normal *probability plot* tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas dan jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas Hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Uji Multikolinearitas CAR

Model	Coefficients												
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-5.707	7.784		-.733	.466	-21.277	9.864						
k_manaje	.435	.125	1.036	3.485	.001	.185	.685	.137	.410	.366	.125	8.028	
k_institus	.055	.028	.246	1.985	.052	.000	.111	.096	.248	.208	.717	1.394	
d_komisa	-.645	.392	-.220	-1.646	.105	-1.430	.139	-.379	-.208	-.173	.618	1.618	
k_indepe	-.069	.033	-.263	-2.094	.041	-.135	-.003	-.205	-.261	-.220	.698	1.433	
k_audit	24.483	7.358	.974	3.327	.002	9.764	39.202	.037	.395	.349	.129	7.777	

^aDependent Variable: CAR

Dari tabel 5.6 uji multikolinearitas diatas, ternyata tidak ditemukan gejala multikolinearitas karena $VIF < 10$. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.7 Uji Multikolinearitas NPL

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.701	2.335		.300	.765	-3.969	5.372						
	k_manajemen	.013	.037	.122	.353	.725	-.062	.088	-.005	.046	.043	.125	8.028	
	k_institusi	.007	.008	.129	.899	.372	-.009	.024	.145	.115	.109	.717	1.394	
	d_komisi	.182	.118	.239	1.543	.128	-.054	.417	.279	.195	.188	.618	1.618	
	k_independen	.009	.010	.135	.930	.356	-.011	.029	.212	.119	.113	.698	1.433	
	k_audit	-.250	2.207	-.038	-.113	.910	-4.665	4.165	-.004	-.015	-.014	.129	7.777	

a. Dependent Variable: NPL

Dari tabel 5.7 uji multikolinearitas diatas, ternyata tidak ditemukan gejala multikolinearitas karena $VIF < 10$. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.8 Uji Multikolinearitas NPM

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.987	13.275		1.355	.181	-8.567	44.541					
	k_manajemen	-.215	.213	-.347	-1.009	.317	-.641	.211	-.230	-.129	-.123	.125	8.028
	k_institusi	-.085	.047	-.258	-1.801	.077	-.180	.009	-.064	-.226	-.219	.717	1.394
	d_komisi	.501	.669	.116	.749	.457	-.837	1.839	.166	.096	.091	.618	1.618
	k_independen	.026	.056	.067	.461	.646	-.087	.139	.111	.059	.056	.698	1.433
	k_audit	-1.591	12.549	-.043	-.127	.900	-26.694	23.511	.193	-.016	-.015	.129	7.777

a. Dependent Variable: NPM

Dari tabel 5.8 uji multikolinieritas diatas, ternyata tidak ditemukan gejala multikolinieritas karena $VIF < 10$. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5.9 Uji Multikolinieritas ROA

Mod	Coefficients												
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	2.451	1.439		1.703	.094	-.428	5.330						
k_manaje	-.033	.023	-.436	-1.411	.163	-.079	.014	-.326	-.179	-.154	.125	8.028	
k_institus	-.017	.005	-.419	-3.251	.002	-.027	-.006	-.110	-.387	-.355	.717	1.394	
d_komisa	.169	.073	.324	2.335	.023	.024	.314	.318	.289	.255	.618	1.618	
k_indepe	-.002	.006	-.045	-.342	.733	-.014	.010	.073	-.044	-.037	.698	1.433	
k_audit	-.067	1.361	-.015	-.049	.961	-2.788	2.655	.246	-.006	-.005	.129	7.777	

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 5.9 uji multikolinieritas diatas, ternyata tidak ditemukan gejala multikolinieritas karena $VIF < 10$. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5.10 Uji Multikolinieritas LDR

Mod	Coefficients											
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.518	32.882		3.483	.001	48.743	180.292					
k_manaje	-.657	.527	-.399	-1.246	.218	-1.712	.398	-.139	-.159	-.141	.125	8.028
k_institus	-.012	.117	-.014	-.102	.919	-.247	.223	.084	-.013	-.011	.717	1.394
d_komisa	3.755	1.657	.326	2.267	.027	.441	7.069	.260	.281	.256	.618	1.618
k_indepe	-.348	.139	-.338	-2.494	.015	-.627	-.069	-.262	-.306	-.282	.698	1.433
k_audit	35.674	31.084	-.362	-1.148	.256	-97.852	26.504	-.012	-.147	-.130	.129	7.777

a. Dependent Variable: LDR

Dari semua tabel 5.10 uji multikolinearitas diatas, ternyata tidak ditemukan gejala multikolinearitas karena $VIF < 10$. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak terjadi multikolinearitas.

2). Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-Test*). Cara mendeteksinya dengan *Durbin Watson* melalui angka D-W, apabila nilai statistik *Durbin Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa pada pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi dan sebaliknya.

Tabel 5.11 Uji Autokolerasi CAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.582 ^a	.339	.284	4.46525	.339	6.155	5	60	.000	2.150

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: CAR

Dari tabel 5.11 didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 2,150 yang mendekati angka 2 yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

Tabel 5.12 Uji Autokolerasi NPL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.337 ^a	.113	.040	1.33942	.113	1.535	5	60	.193	1.947

a.Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b.Dependent Variable: NPL

Dari tabel 5.12 didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,947 yang belum berada pada angka 2 yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

Tabel 5.13 Uji Autokolerasi NPM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.339 ^a	.115	.041	7.61513	.115	1.553	5	60	.187	1.653

a.Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b.Dependent Variable: NPM

Dari tabel 5.13 didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,653 yang belum berada pada angka 2 yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

Tabel 5.14 Uji Autokolerasi ROA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.534 ^a	.285	.225	.82563	.285	4.780	5	60	.001	1.974

a.Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b.Dependent Variable: ROA

Dari tabel 5.14 didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,974 yang belum berada pada angka 2 yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

Tabel 5.15 Uji Autokolerasi LDR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.482 ^a	.232	.168	18.86261	.232	3.628	5	60	.006	1.662

a.Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

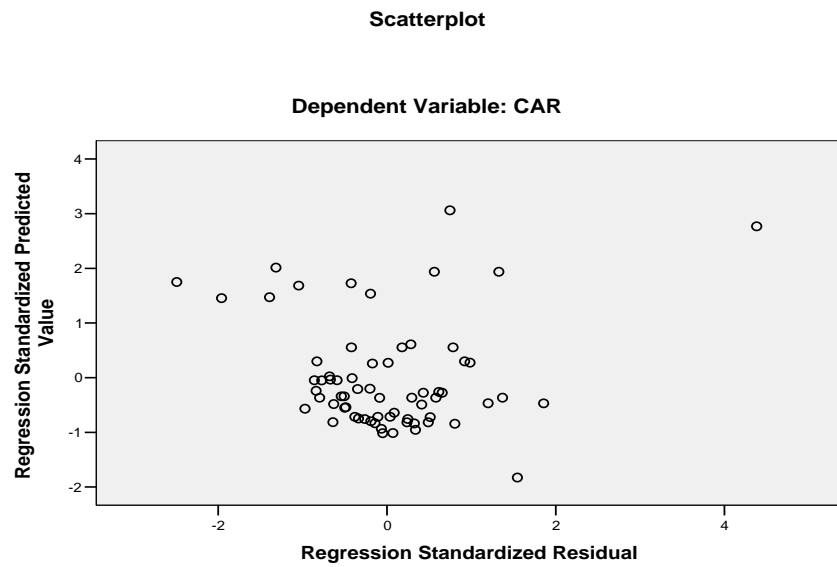
b.Dependent Variable: LDR

Dari tabel 5.15 didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,662 yang belum berada pada angka 2 yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

3). Uji Heterokedastisitas

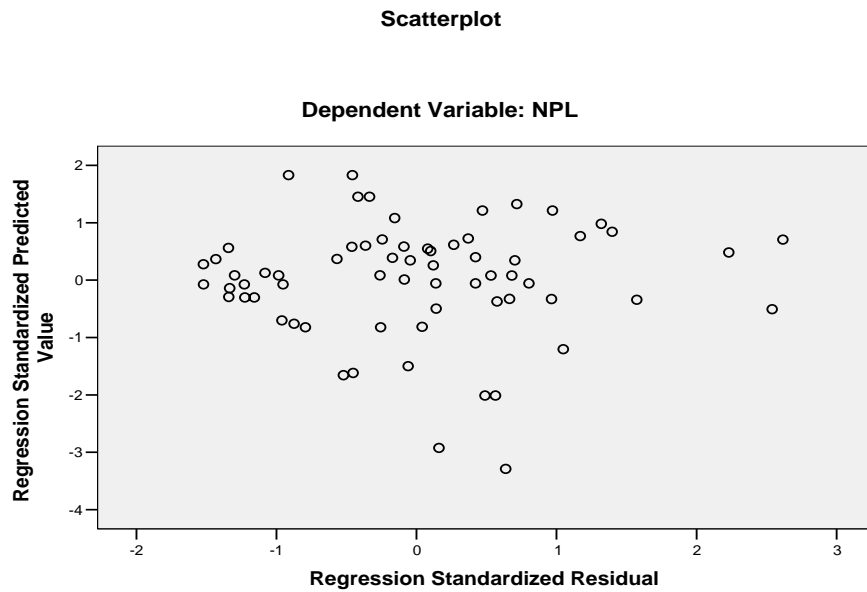
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Jika titik - titik yang ada pada gambar menyebar maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 5.6 Uji Heterokedastisitas CAR



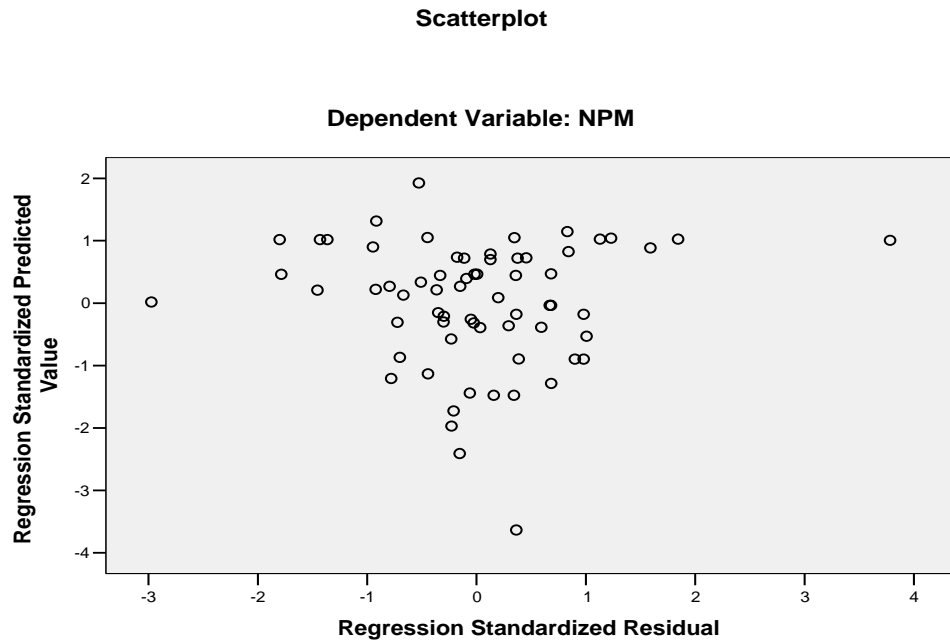
Pada gambar 5.6, menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 5.7 Uji Heterokedastisitas NPL



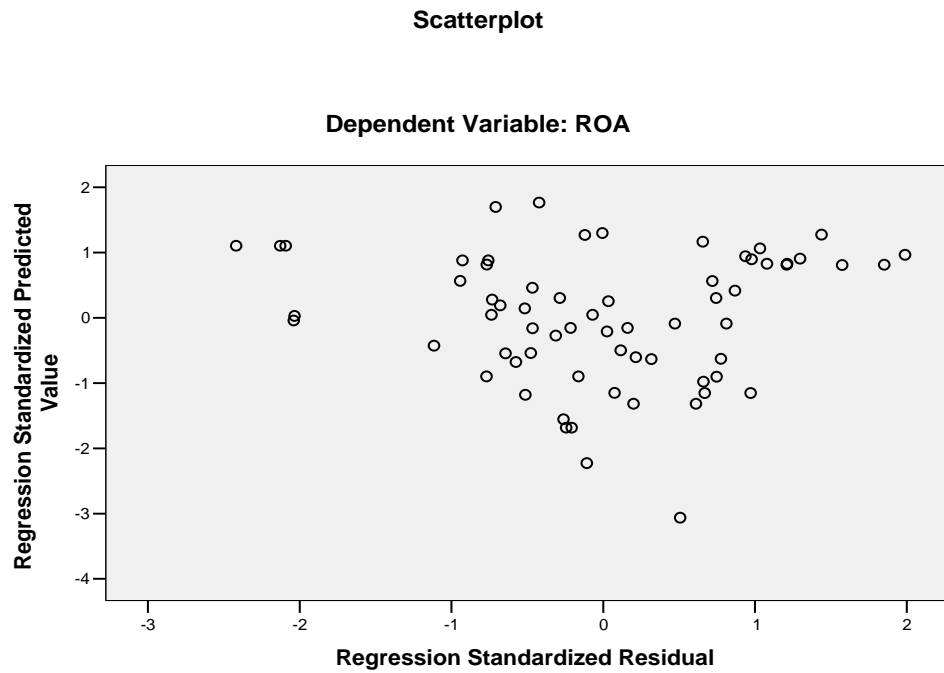
Pada gambar 5.7, menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 5.8 Uji Heterokedastisitas NPM



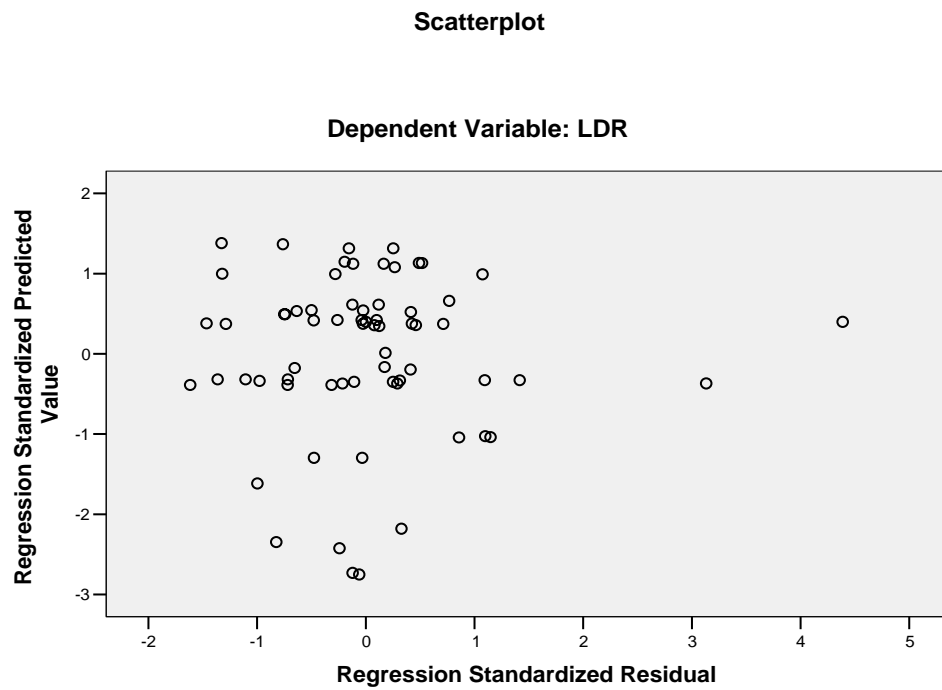
Pada gambar 5.8, menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 5.9 Uji Heterokedastisitas ROA



Pada gambar 5.9, menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 5.10 Uji Heterokedastisitas LDR



Pada gambar 5.10, menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas..

c. Uji Hipotesis

1). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Capital (CAR)

a). Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

(a) Jika $Sig < 0,05$, maka H_a diterima

(b) Jika $Sig > 0,05$, maka H_a ditolak

Tabel 5.16 Uji t CAR

Coefficients													
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	% Confidence Interval for		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-5.707	7.784										
	k_manajeria	.435	.125	1.036	3.485	.001	.185	.685	.137	.410	.366	.125	8.028
	k_institution	.055	.028	.246	1.985	.052	.000	.111	.096	.248	.208	.717	1.394
	d_komisaris	-.645	.392	-.220	-1.646	.105	-1.430	.139	-.379	-.208	-.173	.618	1.618
	k_independe	-.069	.033	-.263	-2.094	.041	-.135	-.003	-.205	-.261	-.220	.698	1.433
	k_audit	24.483	7.358	.974	3.327	.002	9.764	39.202	.037	.395	.349	.129	7.777

a. Dependent Variable: CAR

(1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja

Perusahaan (Capital)

Hipotesis :

Ho1: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Ha1: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari tabel 5.16 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CAR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.001 < \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap CAR atau H_{a1} diterima.

Adanya kepemilikan manajerial yang menselaraskan kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri maka akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perbankan dalam hal permodalan yang cukup dimiliki bank dalam menghadapi aktiva yang beresiko misalnya dalam hal kredit yang diberikan.

(2) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (*Capital*)

Hipotesis :

H_{o2} : kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

H_{a2} : kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari tabel 5.16 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap CAR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.052 > \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan

institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR atau Ho2 diterima.

Kepemilikan institusional dalam pengawasannya tidak berpengaruh dalam peningkatan modal.

**(3) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan
(Capital)**

Hipotesis :

Ho3: dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Ha3: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari tabel 5.16 di atas, hasil pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap CAR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.105 > \alpha (0.05)$ berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR atau Ho3 diterima.

Karena fungsi dewan komisaris hanya sebagai pengawas atas pengelolaan oleh direksi, tidak dalam pengelolaan kegiatan operasional maka tidak berpengaruh dengan CAR.

(4) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (Capital)

Hipotesis :

Ho4: komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Ha4: komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari tabel 5.16 di atas, hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap CAR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.041 < \alpha (0.05)$ berarti komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap CAR atau Ha4 diterima.

Adanya independensi komisaris dalam pengawasan perusahaan akan memberikan pengaruh dalam mengatur kinerja perusahaan, karena komisaris independen tidak terafiliasi dengan semua direksi dan pemegang saham, sehingga tingkat pengawasan akan lebih transparansi.

**(5) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan
(Capital)**

Hipotesis :

Ho5: komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Ha5: komite audit berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari tabel 5.16 di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap CAR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi

$0.002 < \alpha (0.05)$ berarti komite audit berpengaruh signifikan terhadap CAR atau H_0 diterima.

Pengawasan fungsi atas proses laporan keuangan, pengawasan dalam manajemen resiko dalam mengatur resiko yang mungkin dihadapi mempunyai pengaruh dalam rasio CAR untuk mengatur kecukupan permodalan yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang beresiko.

b). Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Uji F dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.17 Uji F CAR

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	613.558	5	122.712	6.155	.000 ^a
	Residual	1196.307	60	19.938		
	Total	1809.865	65			

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: CAR

Hipotesis :

Ho6 : Tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*capital*) secara simultan.

Ha6 : Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*capital*) secara simultan.

Dari tabel 5.17 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara bersama - sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel CAR atau Ha6 diterima.

Good corporate governance berpengaruh dalam kinerja perbankan dalam segi permodalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

c). Uji Determinasi (Adjusted R²)

Analisa regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit (variabel independen) terhadap kinerja perusahaan (variabel dependen). Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat dari pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.18 Koefisien Determinasi CAR

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.582 ^a	.339	.284	4.46525	.339	6.155	5	60	.000	2.150

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: CAR

Dari analisis ini diperoleh hasil regresi sebagai berikut

$$Y = -5,707 + 0,435X_1 + 0,055X_2 - 0,645X_3 - 0,069X_4 + 24,483X_5 + e$$

- Konstanta sebesar -5,707 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka CAR sebesar -5,707, dan dengan konstanta minus berarti variabel – variabel lain yang diwakili oleh konstanta ini memiliki pengaruh yang minus terhadap nilai CAR sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

- Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,435 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan manajerial maka akan menyebabkan kenaikan CAR sebesar 0,435.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,055 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan institusional maka akan menyebabkan kenaikan CAR sebesar 0,055.
- Koefisien regresi dewan komisaris sebesar -0,645 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 0,645.
- Koefisien regresi komisaris independen sebesar -0.069 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komisaris independen maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 0.069.
- Koefisien regresi komite audit sebesar 24,483 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komite audit maka akan menyebabkan kenaikan CAR sebesar 24,483.

Dari hasil tabel 5.18 menunjukkan hasil besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap CAR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 28,40%, dan sisanya sebesar 71,60% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

2). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Asset (NPL)

a). Uji t

Tabel 5.19 Uji t NPL

		Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Linearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.701	2.335		.300	.765	-3.969	5.372					
	k_manaje	.013	.037	.122	.353	.725	-.062	.088	-.005	.046	.043	.125	8.028
	k_institusi	.007	.008	.129	.899	.372	-.009	.024	.145	.115	.109	.717	1.394
	d_komisa	.182	.118	.239	1.543	.128	-.054	.417	.279	.195	.188	.618	1.618
	k_indeper	.009	.010	.135	.930	.356	-.011	.029	.212	.119	.113	.698	1.433
	k_audit	-.250	2.207	-.038	-.113	.910	-4.665	4.165	-.004	-.015	-.014	.129	7.777

^aDependent Variable: NPL

(1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (*Asset*)

Hipotesis :

Ho7: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ha7: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Dari tabel 5.19 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap NPL diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,725 > \alpha (0,05)$ berarti kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL atau Ho7 diterima.

Kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh NPL, karena umumnya NPL sendiri dipengaruhi oleh kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman, naik turunnya suku bunga kredit, inflasi, kondisi perekonomian, dan lainnya.

(2) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (*Asset*)

Hipotesis :

Ho8: kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ha8: kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap NPL

Dari tabel 5.19 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap NPL diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,372 > \alpha (0,05)$ berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL atau Ho8 diterima.

Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap NPL, karena faktor – faktor yang mempengaruhi NPL dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

(3) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Asset)

Hipotesis :

Ho9: dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ha9: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap NPL

Dari tabel 5.19 di atas, hasil pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap NPL diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,128 > \alpha (0,05)$ berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL atau Ho9 diterima.

Dewan komisaris juga tidak berpengaruh terhadap NPL, karena faktor – faktor yang mempengaruhi NPL dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

(4) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (Asset)

Hipotesis :

Ho10: komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ha10: komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap NPL

Dari tabel 5.19 di atas, hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap NPL diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,356 > \alpha (0.05)$ berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL atau Ho10 diterima.

Komisaris independen juga tidak berpengaruh terhadap NPL, karena faktor – faktor yang mempengaruhi NPL dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

(5) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (Asset)

Hipotesis :

Ho11: komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ha11: komite audit berpengaruh signifikan terhadap NPL

Dari tabel 5.19 di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap NPL diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi

$0.910 > \alpha (0.05)$ berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL atau H_0 11 diterima.

Komisaris independen juga tidak berpengaruh terhadap NPL, karena faktor – faktor yang mempengaruhi NPL dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

b). Uji F

Tabel 5.20 Uji F NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.772	5	2.754	1.535	.193 ^a
	Residual	107.643	60	1.794		
	Total	121.415	65			

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: NPL

Hipotesis :

H_0 12 : Tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*asset*) secara simultan.

H_a 12 : Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*asset*) secara simultan.

Dari tabel 5.20 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.193 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel NPL atau H_0 diterima.

c). Uji Determinasi (Adjusted R^2)

Tabel 5.21 Koefisien Determinasi NPL

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.337 ^a	.113	.040	1.33942	.113	1.535	5	60	.193	1.947

^a.Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

^b.Dependent Variable: NPL

Dari analisis diperoleh hasil regresi sebagai berikut

$$Y = 0,701 + 0,013X_1 + 0,007X_2 + 0,182X_3 + 0,009X_4 - 0,250X_5 + e$$

- Konstanta sebesar 0,701 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka NPL sebesar 0,701.
- Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,013 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan manajerial maka akan menyebabkan kenaikan NPL sebesar 0,013.

- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,007 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan institusional maka akan menyebabkan kenaikan NPL sebesar 0,007.
- Koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0,182 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan kenaikan NPL sebesar 0,182.
- Koefisien regresi komisaris independen sebesar 0,009 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komisaris independen maka akan menyebabkan kenaikan NPL sebesar 0,009.
- Koefisien regresi komite audit sebesar -0,250 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komite audit maka akan menyebabkan penurunan NPL sebesar 0,250. Komite audit bertugas dalam pengawasan internal, sehingga pengawasan terhadap kredit juga akan semakin berkualitas. Dengan kualitas yang baik dari komite audit maka nilai NPL akan semakin menurun yang menunjukkan kinerja semakin bagus.

Dari hasil tabel 5.21 menunjukkan hasil besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap NPL yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar

4,00%, dan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

3). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Management

(NPM)

a). Uji t

Tabel 5.22 Uji t NPM

Coefficients														
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	17.987	13.275		1.355	.181	-8.567	44.541						
	k_manajerial	-.215	.213	-.347	-1.009	.317	-.641	.211	-.230	-.129	-.123	.125	8.028	
	k_institusional	-.085	.047	-.258	-1.801	.077	-.180	.009	-.064	-.226	-.219	.717	1.394	
	d_komisaris	.501	.669	.116	.749	.457	-.837	1.839	.166	.096	.091	.618	1.618	
	k_independen	.026	.056	.067	.461	.646	-.087	.139	.111	.059	.056	.698	1.433	
	k_audit	-1.591	12.549	-.043	-.127	.900	-26.694	23.511	.193	-.016	-.015	.129	7.777	

a. Dependent Variable: NPM

(1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja

Perusahaan (*Management*)

Hipotesis :

Ho13: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Ha13: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Dari tabel 5.22 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap NPM diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,317 > \alpha$ (0.05) berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM atau H_0 13 diterima.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi NPM, karena kemungkinan NPM dipengaruhi oleh pendapatan operasional, tingkat suku bunga kredit yang rendah yang akan memberikan laba terhadap perusahaan, dan lainnya.

(2) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (*Management*)

Hipotesis :

H_0 14: kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.

H_a 14: kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap NPM

Dari tabel 5.22 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap NPM diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,077 > \alpha$ (0.05) berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM atau H_0 14 diterima.

Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi NPM, karena NPM dipengaruhi oleh faktor – faktor yang telah dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

**(3) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan
(*Management*)**

Hipotesis :

Ho15: dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Ha15: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap NPM

Dari tabel 5.22 di atas, hasil pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap NPM diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,457 > \alpha (0.05)$ berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM atau Ho15 diterima.

Dewan komisaris tidak mempengaruhi NPM, karena NPM dipengaruhi oleh faktor – faktor yang telah dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

(4) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (*Management*)

Hipotesis :

Ho16: komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Ha16: komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap NPM

Dari tabel 5.22 di atas, hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap NPM diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,646 > \alpha (0.05)$ berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM atau Ho16 diterima.

Komisaris independen tidak mempengaruhi NPM, karena NPM dipengaruhi oleh faktor – faktor yang telah dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

(5) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (*Management*)

Hipotesis :

Ho17: komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Ha17: komite audit berpengaruh signifikan terhadap NPM

Dari tabel 5.22 di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap NPM diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0,900 > \alpha (0.05)$ berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM atau Ho17 diterima.

Komite audit tidak mempengaruhi NPM, karena NPM dipengaruhi oleh faktor – faktor yang telah dijelaskan sama dengan kepemilikan manajerial.

b). Uji F

Tabel 5.23 Uji F NPM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	450.380	5	90.076	1.553	.187 ^a
	Residual	3479.413	60	57.990		
	Total	3929.793	65			

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: NPM

Hipotesis :

Ho18 : Tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*mangement*) secara simultan.

Ha18: Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*mangement*) secara simultan.

Dari tabel 5.23 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.187 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara bersama - sama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel NPM atau Ho18 diterima.

c). Uji Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 5.24 Koefisien Determinasi NPM

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.339 ^a	.115	.041	7.61513	.115	1.553	5	60	.187	1.653

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: NPM

Dari analisis diperoleh hasil regresi sebagai berikut

$$Y = 17,987 - 0,215X_1 - 0,085X_2 + 0,501X_3 + 0,026X_4 - 1,591X_5 + e$$

- Konstanta sebesar 17,987 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka NPM sebesar 17,987.

- Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar $-0,215$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan manajerial maka akan menyebabkan penurunan NPM sebesar $0,215$.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar $-0,085$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan institusional maka akan menyebabkan penurunan NPM sebesar $0,085$.
- Koefisien regresi dewan komisaris sebesar $0,501$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan kenaikan NPM sebesar $0,501$.
- Koefisien regresi komisaris independen sebesar $0,026$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komisaris independen maka akan menyebabkan kenaikan NPM sebesar $0,026$.
- Koefisien regresi komite audit sebesar $-1,591$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komite audit maka akan menyebabkan penurunan NPM sebesar $1,591$.

Dari hasil tabel 5.24 menunjukkan hasil besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap NPM yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar $4,10\%$, dan sisanya sebesar $95,90\%$

dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

2). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning* (ROA)

a). Uji t

Tabel 5.25 Uji t ROA

Coefficients ^a														
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Confidence Interval		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.451	1.439		1.703	.094	-.428	5.330						
	k_manajer	-.033	.023	-.436	-1.411	.163	-.079	.014	-.326	-.179	-.154	.125	8.028	
	k_institusi	-.017	.005	-.419	-3.251	.002	-.027	-.006	-.110	-.387	-.355	.717	1.394	
	d_komisaris	.169	.073	.324	2.335	.023	.024	.314	.318	.289	.255	.618	1.618	
	k_independen	-.002	.006	-.045	-.342	.733	-.014	.010	.073	-.044	-.037	.698	1.433	
	k_audit	-.067	1.361	-.015	-.049	.961	-2.788	2.655	.246	-.006	-.005	.129	7.777	

^a.Dependent Variable: ROA

(1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (*Earning*)

Hipotesis :

Ho19: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ha19: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dari tabel 5.25 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.163 > \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA atau H_0 diterima.

Karena proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang kecil, maka tidak memiliki pengaruh yang besar pada pencapaian laba perusahaan, tetapi umumnya dipengaruhi oleh kinerja manajemen dan karyawan pada perusahaan tersebut.

(2) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (*Earning*)

Hipotesis :

H_0 20: kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H_a 20: kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dari tabel 5.25 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.002 < \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan

institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA atau Ha20 diterima.

Persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional yang besar memiliki pengaruh dalam pencapaian tingkat laba perusahaan yang besar. Dalam hal ini pihak institusional sebagai pengawas atas kinerja manajemen sehingga pihak manajemen semakin menunjukkan kinerja yang bagus dalam pencapaian laba.

(3) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (*Earning*)

Hipotesis :

Ho21: dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ha21: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dari tabel 5.25 di atas, hasil pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.023 < \alpha (0.05)$ berarti dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA atau Ha21 diterima.

Banyaknya jumlah dewan komisaris dan kinerja dari dewan komisaris berpengaruh pada peningkatan laba

perusahaan sehingga dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap ROA.

(4) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (*Earning*)

Hipotesis :

Ho22: komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ha22: komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dari tabel 5.25 di atas, hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.733 > \alpha (0.05)$ berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA atau Ho22 diterima.

Fungsi dari komisaris independen yang berfungsi sebagai pengawas atas pengelolaan perusahaan oleh direksi tapi tidak dalam hal pengambilan keputusan operasional, hal ini menyebabkan tidak terlalu berpengaruh atas laba perusahaan.

Selain itu, kemungkinan disebabkan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan

untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

(5) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (*Earning*)

Hipotesis :

Ho23: komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ha23: komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dari tabel 5.25 di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap ROA diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.961 > \alpha (0.05)$ berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA atau Ho23 diterima.

Fungsi pengawasan internal dan audit perusahaan tidak terdapat pengaruh yang besar pada pencapaian laba perusahaan, umumnya lebih berpengaruh pada kinerja direksi dan manajemen perusahaan.

b). Uji F

Tabel 5.26 Uji F ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.290	5	3.258	4.780	.001 ^a
	Residual	40.900	60	.682		
	Total	57.190	65			

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: ROA

Hipotesis :

Ho24 : Tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*earningt*) secara simultan.

Ha24: Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*earning*) secara simultan.

Dari tabel 5.26 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara bersama - sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel ROA atau Ha24 diterima.

c). Uji Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 5.27 Koefisien Determinasi ROA

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.534 ^a	.285	.225	.82563	.285	4.780	5	60	.001	1.974

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: ROA

Dari analisis diperoleh hasil regresi sebagai berikut

$$Y = 2,451 - 0,033X_1 - 0,017X_2 + 0,169X_3 - 0,002X_4 - 0,067X_5 + e$$

- Konstanta sebesar 2,451 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka ROA sebesar 2,451.
- Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,033 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan manajerial maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,033.

Karena fungsi kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh atas nilai ROA dan disebabkan persentase atas kepemilikan manajerial juga kecil.

- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,017 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan institusional maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,017.

- Koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0,169 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan kenaikan ROA sebesar 0,169.
- Koefisien regresi komisaris independen sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komisaris independen maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,002. Kemungkinan hanya sebagai pemenuhan regulasi bukan dalam menegakkan *good corporate governance*, maka akan menambah beban operasional perusahaan, sehingga akan menyebabkan penurunan ROA.
- Koefisien regresi komite audit sebesar -0,067 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komite audit maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,067.

Dari hasil tabel 5.27 menunjukkan hasil besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap ROA yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 22,50%, dan sisanya sebesar 77,50% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

5). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Liquidity* (LDR)

a). Uji t

Tabel 5.28 Uji t LDR

		Coefficients ^a												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	5% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	114.518	32.882		3.483	.001	48.743	180.292						
	k_manajerial	-.657	.527	-.399	-1.246	.218	-1.712	.398	-.139	-.159	-.141	.125	8.028	
	k_institusional	-.012	.117	-.014	-.102	.919	-.247	.223	.084	-.013	-.011	.717	1.394	
	d_komisaris	3.755	1.657	.326	2.267	.027	.441	7.069	.260	.281	.256	.618	1.618	
	k_independen	-.348	.139	-.338	-2.494	.015	-.627	-.069	-.262	-.306	-.282	.698	1.433	
	k_audit	-35.674	31.084	-.362	-1.148	.256	-97.852	26.504	-.012	-.147	-.130	.129	7.777	

a. Dependent Variable: LDR

(1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (*Liquidity*)

Hipotesis :

Ho₂₅: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ha₂₅: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Dari tabel 5.28 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap LDR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.218 > \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR atau Ho₂₅ diterima.

Kepemilikan saham oleh manajerial tidak memberikan pengaruh dalam tingkat likuid suatu bank. LDR ditentukan oleh besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

(2) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (*Liquidity*)

Hipotesis :

Ho26: kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ha26: kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap LDR

Dari tabel 5.28 di atas, hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap LDR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.919 > \alpha (0.05)$ berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR atau Ho26 diterima.

Kepemilikan saham oleh pihak institusional juga tidak memberikan pengaruh terhadap LDR.

(3) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (*Liquidity*)

Hipotesis :

Ho27: dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ha27: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap LDR

Dari tabel 5.28 di atas, hasil pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap LDR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.027 < \alpha (0.05)$ berarti dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap LDR atau Ha27 diterima.

Tugas dari pengawasan pengelolaan perusahaan atas pengukuran tingkat likuiditas sangat diperhatikan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

(4) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (*Liquidity*)

Hipotesis :

Ho28: komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ha28: komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap LDR

Dari tabel 5.28 di atas, hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap LDR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi

$0.015 < \alpha$ (0.05) berarti dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap LDR atau Ha28 diterima.

Demikian fungsi komisaris independen yang bertanggung jawab atas pengawasan pengelolaan perusahaan mempunyai pengaruh atas kegiatan utama bank ini.

(5) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (*Liquidity*)

Hipotesis :

Ho29: komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ha29: komite audit berpengaruh signifikan terhadap LDR

Dari tabel 5.28 di atas, hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap LDR diperoleh bukti bahwa nilai signifikansi $0.256 > \alpha$ (0.05) berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR atau Ho29 diterima.

Sesuai fungsi dari komite audit, kemungkinan tidak terlalu berperan dalam kegiatan aktivitas dalam mengukur tingkat likuiditas sehingga tidak berpengaruh terhadap LDR.

b). Uji F

Tabel 5.29 Uji F LDR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6453.770	5	1290.754	3.628	.006 ^a
	Residual	21347.893	60	355.798		
	Total	27801.664	65			

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: LDR

Hipotesis :

Ho30 : Tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*liquidity*) secara simultan.

Ha30: Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*liquidity*) secara simultan.

Dari tabel 5.29 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit secara bersama - sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel LDR atau Ha30 diterima.

c. Uji Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 5.30 Koefisien Determinasi LDR

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.482 ^a	.232	.168	18.86261	.232	3.628	5	60	.006	1.662

a. Predictors: (Constant), k_audit, d_komisaris, k_independen, k_institusional, k_manajerial

b. Dependent Variable: LDR

Dari analisis diperoleh hasil regresi sebagai berikut

$$Y = 114,518 - 0,657X_1 - 0,012X_2 + 3,755X_3 - 0,348X_4 - 35,674X_5 + e$$

- Konstanta sebesar 114,518 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka LDR sebesar 114,518.
- Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,657 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan manajerial maka akan menyebabkan penurunan LDR sebesar 0,657.
Penurunan LDR yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,012 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 kepemilikan institusional maka akan menyebabkan penurunan LDR sebesar 0,012.
Demikian dengan penurunan LDR yang dipengaruhi oleh fungsi kepemilikan institusional menunjukkan bank yang

likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan

- Koefisien regresi dewan komisaris sebesar 3,755 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan kenaikan LDR sebesar 3,755. Dengan tingkat pengawasan dari dewan komisaris akan meningkatkan LDR yang artinya semakin besar penyaluran dana oleh pihak dalam bentuk kredit dibandingkan dana pihak ketiga akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung.
- Koefisien regresi komisaris independen sebesar -0,348 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komisaris independen maka akan menyebabkan penurunan LDR sebesar 0.348. Penurunan LDR yang dipengaruhi oleh komisaris independen menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.
- Koefisien regresi komite audit sebesar -35,674 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 komite audit maka akan menyebabkan penurunan LDR sebesar 35,674. Penurunan LDR yang dipengaruhi oleh komite audit menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan

Dari hasil tabel 5.30 menunjukkan hasil besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap LDR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 16.80%, dan sisanya sebesar 83.20% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

C. Pembahasan Menyeluruh Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (CAMEL)

Dari analisa data diatas, variabel – vvariable *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi CAMEL dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Capital* diproksikan oleh CAR
 - Secara parsial variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap CAR. Yang paling berpengaruh adalah kepemilikan manajerial.
 - Secara simultan *good corporate governance* berpengaruh terhadap CAR.
2. *Asset* diproksikan oleh NPL
 - Secara parsial tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap NPL.
 - Secara simultan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap CAR.

3. *Management* diproksikan oleh NPM

- Secara parsial tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap NPM.
- Secara simultan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap NPM.

4. *Earning* diproksikan oleh ROA

- Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap ROA. Yang paling berpengaruh adalah kepemilikan institusional.
- Secara simultan *good corporate governance* berpengaruh terhadap ROA.

5. *Liquidity* diproksikan oleh LDR

- Secara parsial variabel dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh terhadap LDR. Yang paling berpengaruh adalah komisaris independen.
- Secara simultan *good corporate governance* berpengaruh terhadap LDR.

Dari hasil uji analisis diatas, terdapat tiga hipotesis yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang layak dijadikan model dalam penelitian ini, antara lain pengaruh *good corporate governance* terhadap *capital*, pengaruh

good corporate governance terhadap *earning*, dan pengaruh *good corporate governance* terhadap *liquidity*.

Good corporate governance berpengaruh terhadap *capital*, hal ini menunjukkan dengan tata letak perusahaan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan modal perbankan. Dengan kepemilikan manajerial dalam menyelaraskan kepentingannya dengan pemilik saham, fungsi pengawasan dari komisaris independen dan komite audit dalam pengawasan manajemen resiko dalam mengatur resiko yang mungkin dihadapi mempunyai pengaruh terhadap CAR untuk mengatur kecukupan modal yang mungkin dihadapi yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang beresiko. Hal ini terlihat dari nilai CAR sebesar 16,54% yang menunjukkan telah melebihi dari kewajiban modal minimum sebesar 8%.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap *earning* terlihat dari fungsi peranan kepemilikan insitusal yang melakukan pengawasan yang ketat memberikan peningkatan kinerja manajer yang lebih baik dalam peningkatan pendapatan perusahaan, selain itu juga terdapat peranan dari pengawasan dari dewan komisaris dan jumlah anggota komisaris yang mencukupi. Hal ni terlihat dari nilai ROA sebesar 1,86% yang telah melebihi nilai minimum ROA sebesar 1,5%.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap *liquidity* terlihat dari peran fungsi dewan komisaris dan komisaris independen. Fungsi pengawasan

terhadap direksi atas pelaksanaan manajemen berpengaruh terhadap tingkat likuidasi. Pengawasan manajemen atas kredit yang diberikan akan menurunkan nilai LDR yang menunjukkan tingkat kemampuan likuiditas bank semakin tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap rasio CAR, artinya hanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit yang mempengaruhi rasio CAR, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR. Secara keseluruhan, *good corporate governance* berpengaruh simultan terhadap rasio CAR.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *good corporate governance* terhadap rasio NPL. Secara keseluruhan, *good corporate governance* juga tidak berpengaruh simultan terhadap rasio NPL.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *good corporate governance* terhadap rasio NPM. Secara keseluruhan, *good corporate governance* juga tidak berpengaruh simultan terhadap rasio NPM.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan dewan komisaris terhadap rasio ROA, artinya hanya kepemilikan institusional dan dewan komisaris yang mempengaruhi rasio ROA, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh

signifikan terhadap rasio ROA. Secara keseluruhan, *good corporate governance* berpengaruh simultan terhadap rasio ROA.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris dan komisaris independen terhadap rasio LDR, artinya hanya dewan komisaris dan komisaris independen yang mempengaruhi rasio LDR, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio LDR. Secara keseluruhan, *good corporate governance* berpengaruh simultan terhadap rasio LDR.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel serta kesimpulan yang didapat, maka saran yang dikemukakan agar menjadi masukan bagi perusahaan dan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya adalah:

1. Bagi perusahaan, mekanisme yang optimal dalam pengelolaan perusahaan akan menciptakan suatu kondisi perusahaan yang baik, pada akhirnya akan tercapai efisiensi perusahaan. Mekanisme *corporate governance* mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*) karena dapat menselaraskan perbedaan kepentingan atau tujuan antara pihak agen dengan prinsipal maupun pihak prinsipal (pemegang saham) dengan prinsipal lainnya (pemberi pinjaman), serta di antara pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Bagi para investor, pengaruh *good corporate governance* hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Oleh karena itu, disarankan untuk para investor untuk mencermati pos – pos laporan keuangan yang dapat mempengaruhi masing – masing rasio CAMEL terutama untuk rasio CAR karena merupakan rasio yang mengukur aspek permodalan perusahaan. Kekuatan perusahaan perbankan terletak pada aspek permodalannya sehingga walaupun terdapat krisis ekonomi , ataupun kredit macet yang tinggi, perusahaan perbankan dapat bertahan dan dapat menutupi kerugian yang terjadi dengan dana modal perusahaan.
3. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), untuk mempertimbangkan bahwa perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana atau *initial public offering* (IPO) agar dapat menerapkan *good corporate governance*. Hal ini akan meningkatkan privatisasi dalam peningkatan efisiensi penyebaran kepemilikan saham kepada masyarakat sehingga IPO ini akan memberikan keuntungan yaitu adanya sifat transparansi dan memberikan kepercayaan kepada semua pihak untuk ikut membeli saham termasuk investor asing.
4. Bagi penelitian yang akan datang, bisa menambahkan dengan perbankan yang lainnya, misalnya bank devisa, bank asing, dan bank lainnya. Variabel independen yang mengukur praktik *corporate governance*, perlu ditambahkan dengan memasukkan variabel lain antara lain, ukuran perusahaan, sistem

pengawasan internal, *fraud*, latar pendidikan komisaris, dan lainnya. Untuk *annual report* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, peneliti menyarankan menggunakan periode yang lebih panjang agar mampu untuk mengakses efektifitas dan implikasi dari kebijakan yang berhubungan dengan mekanisme pemantauan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Untuk sampel bisa dengan menggunakan perusahaan – perusahaan yang sudah menjadi peserta anggota *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), karena perusahaan tersebut sudah mencerminkan prinsip dari lima pilar *Good Corporate Governance* secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001
- Budi Rahardjo, *Keuangan dan Akuntansi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007
- Cahyani Nuswandari, "Good Corporate Governane Dalam Perspektif Teori Agensi", *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1 No. 1 Februari, 2009
- Dani Riandi dan Hasan Sakti Siregar, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return of Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index*, *Jurnal Ekonom* vol 14, No.3, Juli 2011
- Djoko Retnadi, *Memilih Bank Yang Sehat*, Jakarta, November, 2005
- Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, *Intermediate Accounting*
- Djokosantoso Moeljono, "Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005
- Emmy Prabawani, "Bank Asing Menduduki Peringkat Teratas GCG", <http://finance.detik.com/read/2008/02/27/120809/900742/5/bank-asing-menduduki-peringkat-teratas-gcg>, 27 Februari 2008
- Evi Maria, *Akuntansi untuk Perusahaan Jasa*, Gava Media, Yogyakarta, 2007
- Munawir , *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2004
- Ghufron, M, 2008, "69,3%Bank Tak Patuhi GCG", www.jurnalnasional.com@2008, PT. Media Nusantara Pradan
- Gusti Amri, "Komisaris Independen dan GCG", <http://gustiphd.blogspot.com/2011/10/komisaris-independen-dan-gcg.html>, Oktober 2011
- Hadri Kusuma & Erlan Susanto, *Efektifitas Mekanisme Bonding Kasus – Kasus Perusahaan Yang Dikontrol Komisaris Independen*, JAAI Vol 8 No. 1, Juni 2004
- Hansen, Don R. dan Marryane M. Mowen. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Tujuh. Salemba Empat, Jakarta, 2004
- Hendriksen, Eldon S., dan Micheal F. Van Breda, *Teori Akuntansi terjemahan dari Accounting Theory*, Interaksara, Jakarta, 2000

- Herman Darwis, "Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, No. 3 (September, 2009)
- H. Sri Sulistyanto, *Teori dan Model Empiris Manajemen Laba*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2008
- Idwan Khairandy & Camelia Malik, *Good Corporate Governance*, Total Media, Yogyakarta, 2007
- Ikatan Akuntan Indonesia, "*Standar Akuntansi Keuangan*", Salemba Empat, Jakarta, 1 Juli 2009
- Infobank , "*Menjelang Deadline Modal Minimal Rp. 80 Miliar*", No.339, Juni, 2007
- Jensen, Michael C., dan Meckling William H., 1976, "*Theory of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*" *Journal of Financial Economics* 3
- Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, Jurnal "Pengaruh *Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Hutang (*Costs of Debt*)
- Kamsir, "*Manajemen Perbankan*", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008,
- "*Kasus Skandal Akuntansi Pada Worldcom*",
<http://yvesrey.wordpress.com/2011/02/10/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom/>, 10 Februari 2011
- Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman Umum Good Corporate Indonesia 2006*
- Marihot Nasution & Doddy Setiawan, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*, SNA X, Makassar, Juli 2007
- Muh.Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance*, Salemba Empat, Jakarta, 2009
- Munawir , *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2004
- Mohamad Fajri M.P., *Kasus Waskita dan Kelemahan Implementasi GCG Indonesia*, September 2009
- Nanang Agus Tri Wahyudi, *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS*, Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Semarang, November 2010

- Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia, Jakarta, 2005
- Siswanto Sutoyo, E John Aldridge, *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*, 2005
- Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007
- Sri Sofyanngsih & Pancawati Hardningsih, “*Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan Ownership Structure, Dividend Policy and Debt Polic and Firm Value*”, *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei 2011
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DNP, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, 31 Mei 2004
- Tarjo. “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital*”. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak, 2008
- Totok Dewayanto, “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Kinerja Perbankan Nasional Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008*”, Vol.5 No.2, Desember 2010
- Vivanews, “*Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa*”, <http://fokus.vivanews.com/news/read/216628-kronologi-pembobolan-deposito-elnusa>, 25 April 2011
- Wening, Kartikawati, “*Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*”, <http://hana.wordpress/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan-institusionalterhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>, 30 Desember 2009
- Yudi Santara Setyapurnama & A.M. Vianey Norpratiwi, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi*.

Lampiran 1

SAMPEL PERUSAHAAN PERBANKAN

No.	Kode	Perusahaan
1	BABP	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
3	BAEK	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
10	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
14	BNLI	PT Bank Permata Tbk
15	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk
17	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
18	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
19	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
20	MEGA	PT Bank Mega Tbk
21	PNBN	PT Bank PAN Indonesia Tbk
22	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara Tbk

Lampiran 2

VARIABEL INDEPENDEN TAHUN 2009

No.	Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Dewan Komisaris	Komisaris Independen	Komite Audit
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	0.00	73.06	5	80.00	1
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	21.70	61.37	3	66.67	1
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	0.00	99.96	4	50.00	1
4	PT Bank Central Asia Tbk	0.29	48.91	5	60.00	1
5	PT Bank Bukopin Tbk	0.15	79.70	6	50.00	1
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.04	92.34	7	42.85	1
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.00	90.68	5	60.00	1
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.00	56.77	6	66.67	1
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	0.00	72.92	5	60.00	1
10	PT Bank Danamon Tbk	0.16	67.63	8	50.00	1
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.00	66.76	6	66.67	1
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	0.00	90.90	2	0.00	1
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.00	93.88	6	50.00	1
14	PT Bank Permata Tbk	0.00	89.01	8	50.00	1
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.82	71.61	6	50.00	1
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	17.14	55.18	3	66.67	1
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.00	52.62	6	50.00	1
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.00	88.48	3	0.00	1
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	49.71	19.10	3	0.00	0
20	PT Bank Mega Tbk	0.00	57.82	3	66.67	1
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	0.00	84.40	4	50.00	1
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	0.11	10.40	3	0.00	1

Lampiran 3

VARIABEL INDEPENDEN TAHUN 2010

No.	Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Dewan Komisaris	Komisaris Independen	Komite Audit
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	0.00	82.74	6	66.67	1
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	21.70	77.68	3	66.67	1
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	0.00	99.96	4	50.00	1
4	PT Bank Central Asia Tbk	0.29	48.91	5	60.00	1
5	PT Bank Bukopin Tbk	0.30	76.75	6	50.00	1
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.03	97.55	7	57.14	1
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.00	90.51	5	60.00	1
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.00	56.75	7	57.14	1
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	0.00	72.92	5	60.00	1
10	PT Bank Danamon Tbk	0.16	67.42	7	57.14	1
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.00	66.68	7	57.14	1
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	0.00	90.90	2	0.00	1
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.00	96.91	8	50.00	1
14	PT Bank Permata Tbk	0.00	89.03	9	55.55	1
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.84	59.68	6	50.00	1
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	16.10	48.74	3	66.67	1
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.00	52.62	6	50.00	1
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.00	92.02	4	0.00	1
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	49.71	19.10	4	50.00	0
20	PT Bank Mega Tbk	0.00	57.82	4	50.00	1
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	0.00	83.50	4	50.00	1
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	0.75	11.03	2	0.00	1

Lampiran 4

VARIABEL INDEPENDEN TAHUN 2011

No.	Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Dewan Komisaris	Komisaris Independen	Komite Audit
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	0.00	86.77	5	80.00	1
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	4.87	56.54	3	66.67	1
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	0.00	99.94	4	50.00	1
4	PT Bank Central Asia Tbk	0.28	49.49	5	60.00	1
5	PT Bank Bukopin Tbk	0.19	60.87	6	50.00	1
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.03	97.55	7	57.14	1
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.00	90.51	6	50.00	1
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.00	56.75	6	50.00	1
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	0.00	71.91	6	50.00	1
10	PT Bank Danamon Tbk	0.27	73.57	8	50.00	1
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.00	60.00	7	57.14	1
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	0.00	90.90	3	0.00	1
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.00	96.92	8	50.00	1
14	PT Bank Permata Tbk	0.00	89.03	9	55.55	1
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.86	59.68	6	50.00	1
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	13.47	53.97	3	66.67	1
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.00	52.62	6	50.00	1
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0.00	92.02	6	50.00	1
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	68.76	19.10	3	33.33	0
20	PT Bank Mega Tbk	0.00	57.82	3	66.67	1
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	0.00	84.28	4	50.00	1
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	0.75	11.03	4	50.00	1

Lampiran 5

VARIABEL DEPENDEN TAHUN 2009

No.	Perusahaan	CAR	NPL	NPM	ROA	LDR
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	11.19	5.63	1.15	0.16	89.64
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	44.62	0.57	9.27	0.85	49.65
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	21.75	1.11	18.63	2.09	44.81
4	PT Bank Central Asia Tbk	15.33	0.73	24.82	3.17	50.26
5	PT Bank Bukopin Tbk	14.36	2.37	8.77	1.40	55.30
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.77	4.68	10.46	1.51	64.18
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	12.56	1.83	7.21	1.06	73.64
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.20	3.52	18.93	3.12	80.76
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	21.54	3.37	8.18	1.28	96.52
10	PT Bank Danamon Tbk	17.55	4.64	8.69	2.40	86.91
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.43	2.79	18.90	2.74	65.04
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	28.42	2.15	12.25	1.71	82.94
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.59	3.06	12.50	1.47	96.31
14	PT Bank Permata Tbk	12.25	3.99	7.09	1.37	100.19
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	18.50	0.51	10.54	2.79	84.92
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	16.86	3.02	5.90	0.85	50.43
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	13.87	3.47	2.5	0.42	85.24
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	17.05	0.96	4.40	0.78	83.77
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	16.88	2.10	6.01	0.82	67.86
20	PT Bank Mega Tbk	18.01	1.70	12.16	1.61	57.24
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	21.79	3.16	12.75	1.81	71.41
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	13.76	1.29	10.01	2.13	94.94

Lampiran 6

VARIABEL DEPENDEN TAHUN 2010

No.	Perusahaan	CAR	NPL	NPM	ROA	LDR
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	12.63	4.34	3.00	0.20	84.96
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	29.29	1.03	6.60	0.66	50.60
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	19.05	0.35	18.02	1.84	61.72
4	PT Bank Central Asia Tbk	13.05	0.64	30.26	3.28	55.11
5	PT Bank Bukopin Tbk	12.06	2.52	11.31	1.40	58.58
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18.63	4.28	15.83	2.21	69.91
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	12.94	0.67	10.44	1.20	80.41
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.76	2.78	22.87	3.69	75.15
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	16.74	3.17	13.10	1.83	102.59
10	PT Bank Danamon Tbk	13.25	3.25	16.57	3.39	92.16
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.36	2.42	22.11	3.11	72.47
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	25.01	2.25	10.84	1.37	87.50
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.24	2.53	18.54	1.78	88.13
14	PT Bank Permata Tbk	15.10	2.65	14.79	1.68	97.02
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	23.40	1.14	14.57	3.27	91.39
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	10.80	5.59	10.25	1.28	40.22
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	14.52	2.58	5.31	0.69	78.42
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	20.40	3.27	7.17	1.05	78.38
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	17.84	2.07	7.39	0.87	82.67
20	PT Bank Mega Tbk	15.03	0.90	19.96	2.02	57.34
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	16.58	4.37	14.81	1.74	134.54
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	19.69	1.76	12.88	2.51	100.20

Lampiran 7

VARIABEL DEPENDEN TAHUN 2011

No.	Perusahaan	CAR	NPL	NPM	ROA	LDR
1	PT Bank ICB Bumi Putera Tbk	10.47	6.25	-9.07	1.71	84.93
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk	21.58	0.81	15.27	0.73	44.24
3	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	16.37	0.74	14.11	1.35	69.34
4	PT Bank Central Asia Tbk	12.75	0.49	44.98	3.57	62.45
5	PT Bank Bukopin Tbk	12.71	2.11	14.11	1.64	83.14
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	17.63	3.61	20.52	2.49	70.06
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	13.45	0.88	10.70	1.40	90.89
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	14.96	2.31	27.97	3.99	74.27
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	15.03	2.70	13.86	1.71	165.88
10	PT Bank Danamon Tbk	16.62	2.71	16.34	3.25	99.66
11	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.13	2.21	25.64	2.99	84.08
12	PT Bank Bumi Arta Tbk	19.96	1.07	15.34	1.92	109.28
13	PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.09	2.64	18.62	2.63	93.44
14	PT Bank Permata Tbk	16.23	2.04	14.62	1.54	89.32
15	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	20.47	0.72	18.28	3.80	84.20
16	PT Bank Victoria Internasional Tbk	14.86	2.38	19.8	2.03	63.62
17	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	12.65	2.96	5.82	0.66	82.64
18	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	14.68	2.57	12.46	1.78	82.39
19	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	12.27	3.17	6.73	0.75	90.44
20	PT Bank Mega Tbk	11.86	0.98	17.43	1.92	65.60
21	PT Bank PAN Indonesia Tbk	17.45	3.56	17.02	2.19	80.94
22	PT Bank Himpunan Saudara Tbk	13.38	1.65	14.58	2.40	81.76